

**ANALISIS KOREOGRAFI TARI ANAK WATAN DI KUMPULAN SENI
SERI MELAYU KOTA PEKANBARU PROVINSI RIAU**

SKRIPSI



Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan Strata Satu (S1) Pada
Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan
Universitas Islam Riau

OLEH:

R. DEWI MAYANG SARI

NPM : 156710122

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENDRATASIK
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS ISLAM RIAU
PEKANBARU
2019**

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikumWr.Wb

Puji syukur penulis ucapkan kehadiran ALLAH SWT, atas rahmat dan hidayahnya , penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai bagian dari persyaratan untuk menyelesaikan pendidikan Strata Satu (S1) Pada Program Studi Pendidikan Sendratasik yang berjudul **“ANALISIS KOREOGRAFI TARI WATAN DIKUMPULAN SENI SERI MELAYU KOTA PEKANBARU PROVINSI RIAU”**. Dalam penyusunan skripsi ini penulis menyadari sepenuhnya hasil terdapat banyak kekurangan atau keterbatasan ilmu pengetahuan yang penulis miliki, namun berkat adanya dorongan dan bantuan dari berbagai pihak akhirnya skripsi ini dapat di selesaikan . Oleh karena itu sudah sepiantas nya penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang membantu dalam skripsi ini. Ucapan terimakasih ini penulis sampaikan kepada:

1. Drs. Alzaber, M.Si selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah banyak memberikan pemikiran kepada perkuliahan di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.
2. Dr. Sri Amnah S.Pd,M.Si selaku Wakil Dekan I Bidang Akademik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau.
3. Drs. SudirmanShomary, M.A sekaligus Wakil Dekan II Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah memberikan kemudahan terhadap peneliti dalam proses administrasi selama peneliti mengikuti perkuliahan.
4. H. Muslim, S,kar, M.Sn selaku Wakil Dekan III Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau dan sebagai pembimbing yang banyak menyumbang pikiran serta meluangkan waktu untuk penulis sehingga skripsi ini selesai.

5. Dr. Nurmalinda, S.Kar, M.Pd selaku Ketua Prodi Program Studi Sendratasik Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Islam Riau yang telah banyak memberikan masukan dalam penulisan skripsi ini.
6. Hj. YahyarErawati, S.Kar.,M.Sn selaku dosen program studi sendratasik yang sudah memberikan arahan dan motivasi dan kepada penulis sehingga skripsi ini selesai.
7. Seluruh dosen program studisendratasik yang telah banyak memberi ilmu dan pengajaran selama masa perkuliahan sampai terwujudnya skripsi ini.
8. Kepada semua pihak yang telah membantu penulis yang tidak dapat penulis ucapkan satu persatu.

Demikian skripsi ini penulis sampaikan, semoga segala bantuan, dorongan, motivasi menjadi amal baik dan mendapat balasan dari ALLAH SWT.Amin. Penulis juga menyadari bahwa sepenuhnya penulisan ini masih banyak kekurangan dan penyempurnaan, karena kritik dan saran sangat penulis harapkan dari semua pihak.Wassalam.

Pekanbaru, april 2019

**ANALISIS KOREOGRAFI TARI ANAK WATAN DI KUMPULAN SENI
SERI MELAYU KOTA PEKANBARU
PROVINSI RIAU**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara terperinci tentang Tari *Anak Watan* karya Sunardi, penelitian ini di lakukan di Kumpulan Seni Seri Melayu Kota Pekanbaru Provinsi Riau mulai dari tanggal 15 Februari 2019 sampai 28 Februari 2019. Tari *Anak Watan* merupakan tarian yang berasal dari Kumpulan Seni Seri Melayu yang di ciptakan oleh seorang koreografer yang bernama Sunardi, karya ini di ciptakan di Pekanbaru tahun 2012 dan di tampilkan di Gedung Anjung Seni Idrus Tintin. Tujuan karya ini diciptakan untuk ajang perlombaan parade tari tingkat Provinsi Riau. Tarian ini menceritakan tentang kehidupan masyarakat di Empat Sungai Terbesar di Riau aktifitas masyarakat di pingiran Sungai yang menjadi inspirasi bagi koreografer. Teori analisis yang digunakan adalah teori Tjejep Rohendi yaitu analisis merupakan sebuah sistem yang sistematis, yang mempersyaratkan kedisiplinan serta keuletan. Teori koreografi yang digunakan adalah teori Sumandiyo Hadi yaitu koreografi atau “komposisi kelompok” dapat di pahami sebagai seni *cooperative* sesama penari; sementara koreografi dengan penari tunggal atau solo dance, seorang penari lebih bebas menari sendiri. Teori tari yang digunakan adalah teori Hawkins yaitu tari adalah ekspresi jiwa manusia yang diubah oleh imajinasi dan diberi bentuk melalui media gerak sehingga menjadi bentuk gerak yang simbiolis dan sebagai ungkapan pencipta. Metode yang di gunakan adalah metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi tujuannya untuk mengetahui unsur-unsur tari dalam tari *Anak Watan*.

Kata Kunci : Analisis, Koreografi, Tari Anak Watan

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	i
ABSTRAK	iii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR	viii
DAFTAR LAMPIRAN	x
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 LatarBelakangMasalah	1
1.2 RumusanMasalah	9
1.3 TujuanPenelitian Dan ManfaatPenelitian	9
1.3.1 TujuanPenelitian	9
1.3.2 ManfaatPenelitian	10
1.4 DefenisiIstilahJudul	10
BAB II TINJAUAN TEORI	12
2.1 TeoriAnalisis.....	12
2.2 Teori Tari	12
2.3 Teori Koreografi	13
2.4 Kajian Relevan.....	19
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	23
3.1 MetodePenelitian	23
3.2 LokasidanWaktuPenelitian	24
3.3 SubjekPenelitian	25
3.4 Jenis Dan Sumber Data.....	25
3.4.1 Data Primer.....	25
3.4.2 Data Skunder	26
3.5 TeknikPengumpulan Data.....	26
3.5.1 Observasi	27

3.5.2 Wawancara	28
3.5.3 Dokumentasi	28
3.6 Teknik Analisis Data	29

BAB IV TEMUAN PENELITIAN 33

4.1 Temuan Umum Penelitian	33
4.1.1 Sejarah dan Perkembangan Kumpulan Seni Seri Melayu	33
4.1.2 Letak Geografis Kumpulan Seni Seri Melayu	34
4.1.3 Jumlah Anggota Kumpulan Seni Seri Melayu	35
4.1.4 Sarana Dan Peraturan Kumpulan Seni Seri Melayu	35
4.1.5 Tata Tertib Dan Peraturan Kumpulan Seni Seri Melayu	36
4.1.6 Struktur Organisasi Kumpulan Seni Seri Melayu	37
4.1.7 Jadwal Latihan Kumpulan Seni Seri Melayu	38
4.2 Temuan Khusus Penelitian	39
4.2.1 Analisis Tari Anak Watan Di Kumpulan Seni Seri Melayu Kota Pekanbaru Provinsi Riau	39
4.2.1.1 Gerak Tari Anak Watan	41
4.2.1.2 Desain Lantai Tari Anak Watan	62
4.2.1.3 Desain Atas Tari Anak Watan	69
4.2.1.4 Desain Dramatika Tari Anak Watan	71
4.2.1.5 Musik Tari Anak Watan	73
4.2.1.5 Dinamika Tari Anak Watan	81
4.2.1.6 Koreografi kelompok Tari Anak Watan	87
4.2.1.7 Tema Tari Anak Watan	87
4.2.1.7 Kostum Tari Anak Watan	88
4.2.1.8 Tata Rias Tari Anak Watan	90
4.2.1.9 Properti Tari Anak Watan	92
4.2.1.9 Tata Cahaya Tari Anak Watan	94

BAB V PENUTUP 97

5.1 Kesimpulan	97
5.2 Hambatan	99
5.3 Saran	100

DAFTAR PUSTAKA 101

DAFTAR NAMA SUMBER 103

DAFTAR WAWANCARA..... 104

LAMPIRAN.....



Dokumen ini adalah Arsip Milik :
Perpustakaan Universitas Islam Riau

DAFTAR TABEL

1. Tabel 1. Sumber Data : Kumpulan Seni Seri Melayu..... 35
2. Tabel 2. Sumber Data : Kumpulan Seni Seri Melayu..... 36
3. Tabel 3. Sumber Data : Kumpulan Seni Seri Melayu..... 38
4. Tabel 4. Desainatasgeraktari*AnakWatan*..... 69



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Peta Wilayah Kota Pekanbaru	35
Gambar 2. Bagian Sungai Siak Tari Anak Watan	46
Gambar 3. Bagian Sungai Rokan Tari Anak Watan	50
Gambar 4. Bagian Sungai Kampar Tari Anak Watan	54
Gambar 5. Bagian Sungai Kuansing Tari Anak Watan	60
Gambar 6. Alat Musik Cello Tari Anak Watan	74
Gambar 7. Alat Musik Biola Tari Anak Watan	75
Gambar 8. Alat Musik Cajon Tari Anak Watan	75
Gambar 9. Alat Musik Gambus Tari Anak Watan	76
Gambar 10. Alat Musik Gitar Tari Anak Watan	77
Gambar 11. Alat Musik Gendang Sunda	77
Gambar 12. Alat Musik Tambur Tari Anak Watan	78
Gambar 13. Alat Musik Maracas Tari Anak Watan	79
Gambar 14. Alat Musik Accordion Tari Anak Watan	79
Gambar 15. Alat Musik Contrabass Tari Anak Watan	80
Gambar 16. Pergantian Level Rendah Sedang Tari Anak Watan	82
Gambar 17. Pergantian Level Sedang Tinggi Tari Anak Watan	82
Gambar 18. Pergantian Level Sedang Rendah Tari Anak Watan	83
Gambar 19. Pergantian Level Sedang Tinggi Tari Anak Watan	83
Gambar 20. Pergantian Level Sedang Tinggi Tari Anak Watan	84
Gambar 21. Pergantian Level Sedang Tinggi Rendah Tari Anak Watan	85
Gambar 22. Pergantian Level Sedang Tinggi Tari Anak Watan	85
Gambar 23. Pergantian Level Sedang Tinggi Tari Anak Watan	86

Gambar 24.KostumPenariTariAnakWatan 89
Gambar 25.Tata Rias Tari Anak Watan..... 92
Gambar 26.Properti Tari Anak Watan 93
Gambar 27.Tata Cahaya Tari Anak Watan..... 95



Dokumen ini adalah Arsip Milik :
Perpustakaan Universitas Islam Riau

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Riau adalah sebuah provinsi di Indonesia. Provinsi ini terletak di pulau Sumatera dan ber Ibu kota Pekanbaru. Provinsi Riau yang oleh masyarakat Indonesia dikenal dengan hasil buminya yang melimpah dan daerah yang dikenal akan nilai-nilai kemelayuannya. Provinsi Riau merupakan salah satu provinsi yang memiliki kebudayaan yang beraneka ragam serta mempunyai kesenian tradisi yang beragam pula. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya suku-suku pendatang maupun suku yang memang sudah ada di Riau. Contohnya seperti : Suku Akit, Suku Laut, Suku Bonai, Banjar, Bugis, Suku Talang Mamak, Suku Sakai, Minang, Jawa, Batak, Tionghoa. Suku ini sudah tersebar ke beberapa Provinsi Riau. Banyaknya suku-suku yang ada maka banyak pula terdapat jenis-jenis tarian yang ada di Provinsi Riau. Tarian tersebut memiliki perbedaan, berbeda suku berbeda pula tariannya.

Tari adalah suatu pertunjukan yang melibatkan seluruh elemen masyarakat sebagai pendukungnya. Tari merupakan budaya warisan leluhur dari beberapa abad lampau. Tari diadakan sesuai dengan kebudayaan setempat dengan cara dan konteks yang berbeda-beda. Tari di adakan untuk upacara-upacara yang berkaitan dengan adat dan kepercayaan, namun ada juga yang melaksanakannya sebagai hiburan atau rekreasi. Sistem sosial dan lingkungan alam mempengaruhi bentuk dan fungsi tari pada suatu komunitas suku dan budaya.

Salah satu unsur kebudayaan adalah unsur kesenian. Kesenian merupakan salah satu cabang dari kebudayaan terbagi menjadi beberapa bidang diantaranya adalah seni tari, seni musik dan seni drama. Setiap tari merupakan alat komunikasi antara sesama manusia. Sebagai alat komunikasi, tari sama halnya dengan bahasa yaitu menyampaikan satu keinginan pada masyarakat. Tari merupakan salah satu diantara seni yang mendapat perhatian yang cukup besar dari masyarakat. Hal ini tidak mengherankan karena tari ibarat bahasa gerak yang merupakan salah satu alat komunikasi yang verbal yang biasanya dilakukan dan dinikmati oleh siapa saja, kapan saja dan dimana saja.

Menurut Sumaryono dalam Alisahatun, 2018:67, tari pada dasarnya adalah sarana untuk mengungkapkan perasaan dan jiwa manusia, baik secara perorangan, bersama-sama atau bagi anak-anak, remaja atau orang dewasa. Tari selain sebagai media ekspresi manusia secara individu sebagaimana sudah diuraikan sebelumnya, juga merupakan ekspresi komunal bagi sekelompok manusia. Dalam arti kata lain tari juga merupakan salah satu produk budaya manusia sebagai hasil olahan cipta, rasa dan karsanya.

Tari tradisi merupakan tari yang telah lama berkembang dari generasi kegenerasi, yaitu tarian yang telah dirasakan dan diakui sebagai milik masyarakat tertentu, juga merupakan hasil penggarapan berdasarkan cita rasa dari pendukungnya. Tradisi kita mempelajari tari dalam bentuk pola-pola gerak atau ragam-ragam tari yang telah memiliki cara pelaksanaan yang pasti, yang cepat lambatnya, kuat lemahnya, arah serta tinggi rendahnya. Ragam-ragam gerak itu berikut cara pelaksanaannya haruslah kita tirukan dan hafalkan dengan benar. Jika

diibaratkan ungkapan bahasa, dalam tari tradisi kita diajar untuk menghafal mengucapkan kalimat-kalimat yang telah ditentukan, bukan belajar membuat kalimat-kalimat kita sendiri yang khas (Murgiyanto, 1983:19:20)

Koreografi atau dapat di pahami sebagai seni *cooperative* sesama penari; sementara koreografi dengan penari tunggal atau solo dance, seorang penari lebih bebas menari sendiri. Dalam koreografi kelompok di antara penari harus ada kerja sama satu sama lain. Masing-masing penari mempunyai pendelegasian tugas atau fungsi. Bentuk koreografi ini semata-mata menyangkan diri pada “keutuhan kerjasama” antar penari sebagai perwujudan bentuk

Pengetahuan komposisi tari yang sudah lazim disebut pengetahuan koreografi, yang mana pengetahuan yang harus di ketahui oleh seorang koreografer dari sejak menggarap gerak-gerak tari sampai kepada pengetahuan tata cara menyiapkannya pada suatu program di sebuah pertunjukan (Soedarsono dalam , 1986:103)

Pengetahuan komposisi tari atau pengetahuan koreografi, yaitu pengetahuan yang bersangkutan dengan bagaimana memilih dan menata gerakan-gerakan menjadi sebuah karya tari sehingga terasa semakin di butuhkan (Salmugiyanto, 1986:22)

Salah satu wadah untuk mengembangkan bakat dalam tarian adalah sanggar seni. Sanggar seni merupakan salah satu sarana untuk mengembangkan bakat seseorang. Sanggar seni merupakan suatu sarana untuk menumbuh kembang kesenian tari tradisi dan kreasi, selain itu di dalamnya akan terjadi proses belajar mengajar sehingga menghasilkan suatu karya tari. Sanggar merupakan penyaluran

aspirasi dan kreatifitas, sanggar merupakan tempat penyalur dan pembentuk watak serta sikap anggotanya. Di sanggar dapat menambah ilmu dan pengalaman dalam berkesenian.

Salah satu sanggar yang ada di Kota Pekanbaru adalah Kumpulan Seni Seri Melayu. Kumpulan Seni Seri Melayu adalah suatu kumpulan seni yang didalamnya tergabung generasi muda yang penuh semangat dan kreatifitas serta talenta dalam bidang seni tari khususnya budaya melayu Riau. Kelahiran kelompok seni ini didasarkan pada kecintaan sekelompok muda-mudi dan rasa keinginan mereka untuk terus melestarikan dan mengembangkan seni budaya tradisi Negeri yang semakin lama semakin ditinggalkan oleh generasi muda Indonesia. Sanggar Kumpulan Seni Seri Melayu didirikan pada tanggal 7 oktober 2005 yang berkedudukan di ibukota Provinsi Riau di Pekanbaru yang beralamatkan di Jalan Tuanku Tambusai Gg Subur No 8, kode pos 28125 dengan pendiri awalnya adalah Sunardi dan sekarang menjadi pimpinan di sanggar Kumpulan Seni Seri Melayu Kota Pekanbaru Provinsi Riau.

Sunardi lahir di Dabo Singkep pada tanggal 17 Agustus 1976. Bergabung dengan pusat latihan Tari Laksamana sebagai penari selama 15 tahun dan sekarang menjadi salah satu seniman koreografer tari di Riau. Sunardi yang lebih di kenal dengan sebutan Bang Edi merupakan lulusan AKMR (Akademi Kesenian Melayu Riau) Kota Pekanbaru. Sunardi bukanlah orang biasa di kalangan seniman di Provinsi Riau. Sunardi berkarya sejak ia masih menjadi mahasiswa yang berawal hanya menjadi penari biasa pada sebuah sanggar kecil yang ada di Kota Pekanbaru hingga pada tahun 2005 ia membuka sanggar sendiri dengan nama

Kumpulan Seni Seri Melayu Kota Pekanbaru Provinsi Riau khusus pada bidang tari tradisional terutama tari Melayu.

Kualitas seorang Sunardi sudah tidak dapat diragukan lagi dengan beberapa pencapaian yang ia buktikan dari karya-karyanya, diantaranya adalah waktu(2005), kibrat(2005), nyiru(2007), dulang pengantin(2011), karena-Mu (tari kolosal pembukaan MTQ prov. Kepulauan Riau 2010), siput gondang (penyaji terbaik 2 Nasional di Parade Tari Daerah TMII 2010), pekan (penyaji terbaik Kota Pekanbaru 2011), kinayat asaindiran pesan (penyaji terbaik Parade Tari Daerah Kepri 2013), anak watan (2012), muslihat wan sinari (gelar Karya Tunggal 2013), spirit of Seri Melayu (gelar Karya Tunggal 2013), kenduri(2014), laman silat (Juara 1 Parade Kota Pekanbaru dan Juara 3 Parade Provinsi Riau 2015, Kisah Jalan Panjang (Juara 1 Parade Kota Pekanbaru 2016), Hari Langsung (Juara Umum Parade Kota Pekanbaru dan Provinsi Riau 2017) dan lain-lain.

Sejak berdiri 13 tahun yang lalu sanggar Kumpulan Seni Seri Melayu Kota Pekanbaru Provinsi Riau telah banyak menorehkan prestasi hingga menjadi salah satu sanggar yang sangat terkemuka di Provinsi Riau khususnya di Kota Pekanbaru. Event budaya yang diikuti sanggar Kumpulan Seni Seri Melayu Kota Pekanbaru Provinsi Riau sudah tidak terhitung hampir seluruh kota besar yang ada di Indonesia seperti pada Event Budaya Daerah di Bali tahun 2017, Batam tahun 2017, Jakarta tahun 2017. Selain tingkat Kota, Provinsi, dan Nasional, sanggar Kumpulan Seni Seri Melayu Kota Pekanbaru Provinsi Riau juga berlaga di tingkat Internasional dengan menjadi perwakilan Indonesia dari Riau pada

Dancing Expo di China pada tahun 2014 dan pada ajang yang sama di Singapura pada tahun 2017.

Salah satu karya Sunardi ialah tari *Anak Watan* pada tahun 2012, tarian tersebut menceritakan tentang kehidupan masyarakat di 4 sungai di Riau yaitu sungai Siak, sungai Rokan, sungai Kampar, sungai Kuansing. Kebiasaan masyarakat yang hidup dipinggiran sungai seperti mencuci baju, mandi serta kehidupan nelayan mencari ikan yang menjadi inspirasi bagi koreografer. Gerak dalam tari *Anak Watan* ini dasar pijakannya ialah perkembangan gerak melayu seperti inang, kemudian ada joget, kemudian pada bagian akhir itu ada perkembangan dari gerak randai.

Dalam tari *Anak Watan* terdapat 4 bagian, pada bagian pertama berkesinambungan dengan bagian berikutnya contohnya seperti bagian pertama itu tentang kehidupan masyarakat di sepanjang sungai Siak kemudian beranjak ke bagian kedua yaitu Kampar, kemudian lanjut ke sungai Rokan lalu pada bagian terakhir itu tentang sungai Siak yang menggunakan perkembangan dari gerak randai.

Pada konsep garapan pertama jumlah penarinya ada 4 laki-laki dan 7 perempuan tetapi kemudian berkembang sesuai kebutuhan. Penata musik pada tari *Anak Watan* ini adalah Anggara Satria, untuk jenis-jenis alat musik itu banyak menggunakan alat musik melayu tetapi tidak menutup kemungkinan didalamnya terdapat jenis-jenis alat musik modern yang bisa mendukung suasana dalam tari. Prestasi tari *Anak Watan* ini ialah juara 2 pada Parade Kota Pekanbaru tahun 2012, dan juga pernah dipentaskan di beberapa Negara seperti di China Expo

kemudian di Johor pada Festival Ujung Medini (*Hasil wawancara Tanggal 9 Oktober 2018*)

Di dalam sebuah tarian terdapat elemen-elemen dasar atau unsur-unsur komposisi yaitu desain gerak, desain lantai atau *floor desain*, desain atas atau *air desain*, desain music, desain dramatic, dinamika, komposisi kelompok, tema, tata rias, tata busana, property, tata lampu atau *lighting* dan *staging* atau pemanggungan. Desain gerak dalam tari *Anak Watan* yaitu : gerak *Cengraman Sungai*, gerak *Menitih Riak*, gerak *Kelokan Hilir Hulu*, dan gerak *Anak Pacu*. Macam-macam gerak dalam tari *Anak Watan* ini menggunakan pengembangan gerak melayu seperti inang dan joget. Musik dalam tari *Anak Watan* ini menggunakan alat music tradisional dan menggunakan alat music modern, yaitu : *Biola, Gambus, Gitar, Accordion, Cello, Gendang Sunda, Tambur, Contrabass, Maracas, Cajon*. Desain lantai yang di gunakan dalam tari *Anak Watan* adalah ada sepuluh desain lantai. Desain lantai yang dilalui penari berbentuk garis lurus, diagonal kiri, diagonal ke ssamping, ke depan, ke belakang dan garis lengkung dengan bentuk pola yang dihasilkan serupa dengan garis lurus horizontal, vertikal atau diagonal dan bangun datar bentuk segitiga, layang-layang dan zig-zag. Dinamika tari *Anak Watan* dinamika diwujudkan dengan berbagai level, seperti level rendah, sedang, tinggi yang disesuaikan dengan tempo music.

Tata rias dalam tari *Anak Watan* ini adalah menggunakan tata rias cantik bagi penari perempuan yaitu menggunakan bedak, alis berwarna coklat hitam, *eyeshadow* berwarna biru hitam, *blush on* berwarna merah muda, dan *lipstick* berwarna merah. Sedangkan pada penari laki-laki hanya menggunakan bedak dan

alis hitam. Tata busana yang digunakan penari adalah penari perempuan menggunakan kebaya bermotif bunga-bunga berwarna kuning dan merah muda, menggunakan celana panjang berwarna biru dan memakai sanggul di kepala. Sedangkan pada penari laki-laki menggunakan celana tiga per empat berwarna coklat hitam tanpa menggunakan baju.

Property yang digunakan penari adalah penari perempuan menggunakan kain sarung berwarna *orange* dan pada penari laki-laki menggunakan kayu. Tata cahaya atau lighting dalam tari *Anak Watan* tidak membutuhkan warna yang bervariasi dikarenakan tema tarian yang mengangkat suasana tentang kehidupan masyarakat di pinggiran sungai ditampilkan diatas panggung yang mempunyai fasilitas tata cahaya kami hanya meminta warna kuning terang saja. Pementasan tari *Anak Watan* disesuaikan dengan tempat dan lokasi acara, sehingga sebelum penampilan semua penari sudah menyesuaikan dengan panggung yang ada sehingga dapat melakukan gerakan dengan nyaman.

Alasan penulis mengambil penelitian ini adalah agar lebih mengetahui lebih dalam lagi tentang tari *Anak Watan* karya Sunardi di Kumpulan Seni Seri Melayu. Penelitian ini sendiri dirasa sangat berguna untuk semua kalangan baik masyarakat, mahasiswa dan juga seniman. Karena penelitian ini mencari tahu tentang elemen-elemen atau unsur-unsur dasar komposisi tari yang terdapat dalam tari *Anak Watan* yaitu desain gerak, desain lantai atau *floor desain*, desain atas atau *air desain*, desain music, desain dramatic, dinamika, komposisi kelompok atau koreografi, tema, tata rias, tata busana, property, tata lampu atau *lighting*.

Dari uraian latar belakang diatas maka penulis tertarik untuk menganalisis tari *Anak Watan* di Kumpulan Seni Seri Melayu Kota Pekanbaru Provinsi Riau. Karya ini menceritakan tentang kehidupan masyarakat di 4 sungai terbesar di Riau yaitu sungai Siak, sungai Rokan, sungai Kampar, sungai Kuansing. Kebiasaan masyarakat yang hidup dipinggiran sungai seperti mencuci baju, mandi serta kehidupan nelayan mencari ikan yang menjadi inspirasi bagi koreografer. Penelitian ini merupakan penelitian awal, karna sebelumnya belum ada yang pernah meneliti tari *Anak Watan* di Kumpulan Seni Seri Melayu Pekanbaru Provinsi Riau. Dengan demikian diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat bagi penulis dan generasi yang akan datang serta dapat menambah wawasan, serta dapat diterapkan dilembaga pendidikan.

Dari uraian latar belakang diatas, maka penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Koreografi Tari Anak Watan Koreografer Sunardi di Kumpulan Seni Seri Melayu Kota Pekabaru Provinsi Riau”**

1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

- 1) Bagaimanakah Analisis Koreografi Tari *Anak Watan* di Kumpulan Seni Seri Melayu Kota Pekanbaru Provinsi Riau?

1.3 Tujuan Penelitian

Ada pun tujuan penelitian dalam penelitian ini adalah :

- 1) Untuk mengetahui bagaimanakah Analisis Koreografi Tari *Anak Watan* di Kumpulan Seni Seri Melayu Kota Pekanbaru Provinsi Riau

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat :

- 1) Untuk memperkenalkan kesenian yang ada di Pekanbaru khususnya di Kumpulan Seni Seri Melayu
- 2) Untuk menambah wawasan dan pengetahuan bagi penulis terkait dengan penulisan ilmiah tentang tari
- 3) Untuk motivasi para seniman agar lebih kreatif dalam dunia seni pertunjukan sehingga mendapat ide garapan yang lebih mengutamakan tema dari kebudayaan sendiri
- 4) Untuk Program Studi Pendidikan Sendratasik, tulisan ini diharapkan sebagai salah satu sumber khususnya dibidang seni tari

1.5 Defenisi Istilah Judul

Defenisi istilah judul bertujuan untuk menghindari kesalahpahaman dalam pemahaman judul penelitian ini, oleh sebab itu perlu dijelaskan beberapa istilah berkaitan dengan judul penelitian ini, yaitu istilah-istilah berikut :

- 1) Analisis adalah kegiatan menelaah suatu pokok permasalahan untuk memperoleh pemahaman yang tepat secara keseluruhan.
- 2) Koreografi yang dimaksud dalam penelitian ini unsur-unsur dalam koreografi/tari
- 3) Tari *Anak Watan* adalah tari kreasi yang diciptakan oleh Sunardi di Kumpulan Seni Seri Melayu Kota Pekanbaru Provinsi Riau

- 4) Koreografer adalah orang yang ahli dalam mencipta dan mengubah gerak tari, koreografer yang dimaksud dalam penelitian ini adalah karya/kreasi.



BAB II

TINJAUAN TEORI

2.1 Teori Analisis

Analisis merupakan sebuah sistem yang sistematis, yang mempersyaratkan kedisiplinan serta keuletan. Penganalisis, dalam hal ini peneliti, perlu memiliki kesabaran yang cukup tangguh untuk memperhatikan, merekam, mencatat, mengelompokkan, dan memilah-milah data yang diteliti, serta mencoba mencari kaitannya satu dengan yang lain dalam keseluruhan fenomena yang dikajinya (Tjejep Rohendi, 2011:230)

Melakukan analisis adalah pekerjaan sulit sangat memerlukan kerja keras. Analisis memerlukan daya kreatif serta kemampuan intelektual yang tinggi. Sehingga tidak ada yang tahu cara tertentu yang di ikuti untuk mengadakan analisis, sehingga setiap peneliti harus mencari sendiri metode yang rasanya cocok dengan sifat penelitiannya.oleh karena itu bahan yang sama bisa di klasifikasikan lain oleh peneliti yang berbeda (Sugiyono, 2015:334)

2.2 Teori Tari

Tari adalah ekspresi jiwa manusia yang diubah oleh imajinasi dan diberi bentuk melalui media gerak sehingga menjadi bentuk gerak yang simbiolis dan sebagai ungkapan pencipta. Secara tidak langsung, Hawkins memberikan penekanan bahwa tari ekspresi jiwa menjadi sesuatu yang dilahirkan melalui media ungkap yang disamakan (Hawkins, 1990:2).

Seni tari sebagai ekspresi manusia yang bersifat estetis merupakan bagian tak terpisahkan dari kehidupan manusia dalam masyarakat yang penuh makna (*meaning*).Keindahan yang dimaksud yaitu bagaimana tarian tersebut menyampaikan pesan yang terkandung dalam tarian tersebut. Hal ini diperjelas oleh Sumandiyo yang mengatakan bahwa "Keindahan tari tidak hanya keselarasan gerakan-gerakan badan dengan iringan music saja, tetapi seluruh ekspresi itu harus mengandung maksud-maksud isi tari yang dibawakan" (Hadi, 2007:13).

Tari bila ditinjau dari dasar pola garapan dapat di bagi menjadi dua bagian yaitu tari tradisi dan tari kreasi. Tari tradisi adalah suatu tarian yang telah mengalami perjalanan sejarah yang panjang secara turun temurun yang tidak mengalami perubahan. Tari tradisi adalah ungkapan seni yang masih berpijak pada pola tradisi, tetapi merupakan garapan baru yang tidak berpijak pada standar yang ada (Soedarsono, 1978:14)

2.3 Teori Koreografi

Koreografi atau "komposisi kelompok" dapat di pahami sebagai seni *cooperative* sesama penari; sementara koreografi dengan penari tunggal atau solo dance, seorang penari lebih bebas menari sendiri. Dalam koreografi kelompok di antara penari harus ada kerja sama satu sama lain. Masing-masing penari mempunyai pendelegasian tugas atau fungsi. Bentuk koreografi ini semata-mata menyangkan diri pada "keutuhan kerjasama" antar penari sebagai perwujudan bentuk (Hadi, 2003:1)

Dalam buku pengetahuan elementer tari dan beberapa masalah tari pengetahuan komposisi tari yang sudah lazim disebut pengetahuan koreografi,

yang mana pengetahuan yang harus di ketahui oleh seorang koreografer dari sejak menggarap gerak-gerak tari sampai kepada pengetahuan tata cara menyiapkannya pada suatu program di sebuah pertunjukan (Soedarsono,1986:103)

Pengetahuan komposisi tari atau pengetahuan koreografi, yaitu pengetahuan yang bersangkutan dengan bagaimana memilih dan menata gerakan-gerakan menjadi sebuah karya tari sehingga terasa semakin di butuhkan (Salmugiyanto, 1986:22)

Elemen-elemen atau unsur-unsur komposisi tari seperti telah di singgung pada kutipan di atas, maka dapat di sebutkan beberapa elemen-elemen atau unsur-unsur dasar komposisi tari yaitu desain gerak, desain lantai atau *floor desain*, desain atas atau *air desain*, desain music, desain dramatic, dinamika, komposisi kelompok atau koreografi, tema, tata rias, tata busana, property, tata lampu. . Dalam sebuah tarian antara tubuh, gerak komposisi tari tidak dapat di pisahkan. Dalam sebuah tarian terdapat unsur-unsur yang membangunnya yakni unsur gerak, ruang, dan waktu (Tebok Soetedjo, 1983:1)

Tebok menjelaskan Elemen-elemen atau unsur-unsur komposisi tari dan juga pengertiannya yaitu sebagai berikut:

a. Desain Gerak

Gerak adalah substansi dasar dan sebagai latar ekspresi dari tari. Dengan gerak tari berbicara dan berkomunikasi kepada penghayatnya atau penontonnya, untuk itu maka gerak adalah proses berpindahnya dari posisi satu keposisi berikutnya yang tampak utuh (Tebok Soetedjo, 1983:1)

b. Desain Lantai atau *floor desain*

Desain lantai adalah suatu garis-garis lantai yang dilalui oleh seorang penari atau garis di lantai yang dibuat oleh formasi penari kelompok. Secara garis besar ada dua macam pola garis dasar lantai ialah garis lurus dan garis lengkung. Garis lurus mempunyai kesan kuat dan kokoh serta jelas, sedangkan garis lengkung mempunyai kesan lemah tetapi juga menarik dan tampak samar-samar (Tebok Soetedjo, 1983:5)

c. Desain Atas atau *air desain*

Desain atas adalah suatu desain yang berada di atas lantai yang dilihat oleh penonton, yang tampak terlukis pada ruang yang berada diatas lantai. Desain tersebut akan lebih baik apabila dilihat dari satu arah penonton dari depan, sehingga akan nampak lebih jelas desain gerakannya (Tebok Soetedjo, 1983:17)

d. Desain Musik

Musik merupakan salah satu elemen komposisi yang sangat penting dalam satu penggarapan tari. Musik merupakan teman yang tidak bisa di pisahkan satu dengan yang lain, di sebabkan tari dan music merupakan perpaduan yang harmoni (Tebok Soetedjo, 1983:22)

e. Desain Dramatik

Desain dramatik adalah tanjakan emosional klimaks dan jatuhnya keseluruhan. Dua desain dramatik yang dapat menopang untuk mendapatkan keutuhan dalam garapan ialah desain dramatik berbentuk

kerucut tunggal dan kerucut berganda, desain dramatik yang berbentuk segitiga sedangkan desain dramatik kerucut berganda ialah desain dramatik yang dalam pencapaian puncak/klimaks, melalui beberapa tanjakan atau pentahapan (Tebok Soetedjo, 1983:29)

f. Dinamika

Dinamika adalah kekuatan dalam yang menyebabkan gerak menjadi hidup dan menarik. Dinamika juga adalah kekuatan, kualitas, desakan, atau kekuatan menarik, kekuatan mendorong, dorongan dan dapat dikatan pula sebagai jiwa emosional dari gerak (Tebok Soetedjo, 1983:36)

g. Komposisi Kelompok

Komposisi kelompok dalam pengertiannya adalah yang dilakukan oleh sejumlah penari lebih dari satu orang. Di dalam komposisi kelompok ada dua kelompok yang disebut kelompok kecil dan kelompok besar. Kelompok kecil terdiri dari dua, tiga atau empat orang penari sedangkan kelompok besar terdiri dari lima, enam, tujuh, delapan, Sembilan penari bahkan lebih banyak dan besar lagi. (Soedarsono 1986:113) ada lima bentuk desain kelompok, yaitu *unison* atau serempak, *balanced* atau berimbang, *broken* atau terpecah, *alternate* atau selang-seling, dan *canon* atau bergantian (Tebok Soetedjo, 1983:39)

h. Tema

Perlu untuk di mengerti bahwasanya tema tidak sama dengan lakon atau cerita. Tema merupakan intisari yang akan memberikan spesifikasi karakteristik bentuk koreografi sehingga menghasilkan makna-makna untuk menjembatani penonton dalam memahami aspek-aspek visualnya (Sumaryono, 2003:52)

i. Tata Rias

Tatarias secara umum, memang berfungsi untuk mempercantik wajah, namun dalam dunia seni pertunjukan, tat arias diperlukan untuk menggambarkan atau menentukan watak atas panggung. Maka tat arias dapat di katakana sebagai seni menggunakan bahan-bahan kosmetika untuk mewujudkan peranan dengan memberikan dandanan atau perubahan pada para pemain di atas panggung dengan suasana yang sesuai dan wajar (Harymawan,1993:134)

Tari tarian tradisonal di Indonesia juga memiliki rias muka tradisional. Sekali lagi desain rias tradisional tentunya harus di pertahankan. Hanya saja perkembangan teatrical harus lebih di perhatikan. Rias untuk pertunjukan karena di lihat dari jarak jauh garis-garis rias muka harus ditebalkan, misalnya mata, alis dan rambut (Soedarsono, 1986:118)

j. Tata Busana

Tata busana atau kostum adalah pakaian yang dikenakan di tubuh penari. Kostum pentas meliputi pakaian, sepatu, pakaian kepala dan

perlengkapan-perengkapannya, baik itu semua yang kelihatan atau tidak oleh penonton (Harymawan, 1993:134)

Kostum untuk tarian-tarian tradisional memang harus di pertahankan. Namun demikian, apabila ada bagian-bagiannya yang kurang menguntungkan dari segi pertunjukan, harus ada pemikiran lebih lanjut. Pada prinsipnya kostum harus enak di pakai dan sedap di lihat penonton agar tidak mengganggu penampilan saar pertunjukan berlangsung (Soedarsono, 1986:118)

k. Properti

Property adalah semua peralatan yang digunakan untuk kebutuhan suatu penampilan tataan tari atau koreografer. Penggunaan properti tentu saja di sesuaikan dengan kebutuhan koreografer, hubungannya tema, dan gerak sebagai media ungkap. Ada dua macam properti dalam peralatan tari yaitu: *dance property* dan *stage property* (Tebok Soetdjo, 1983:60)

l. Tata Lampu atau *Lighting*

Perlengkapan yang ideal dan sempurna bagi suatu penyajian tari0tarian apabila gedung pertunjukan telah di lengkapi dengan peralatan-peralatan, khususnya peralatan *lighting*(tata lampu) disini bukan hanya sebagai alat penerang tetapi *lighting*(tata lampu) yang di butuhkan untuk pentas (Tebok Soetedjo, 1983:61)

2.4 Kajian Relevan

Kajian relevan yang menjadi acuan bagi penulis untuk penulisan “Analisis Koreografi Tari *Anak Watan* di Kumpulan Seni Seri Melayu Kota Pekanbaru Provinsi Riau”

Skripsi Rusman Effendi (2016) yang berjudul “*Analisis Tari Laman Silat Koreografer Sunardi di Kumpulan Seni Seri Melayu Kota Pekanbaru Provinsi Riau*” yang membahas tentang: 1) Bagaimanakah Analisis Tari Laman Silat Koreografer Sunardi di Kumpulan Seni Seri Melayu Kota Pekanbaru Provinsi Riau? Dengan penelitian kualitatif yang menggunakan metode deskriptif analisis sedangkan pada teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Populasi penelitian adalah 16 orang, dan sampel penelitian yang diambil sebanyak 4 orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tari Laman Silat Koreografer Sunardi di Kumpulan Seni Seri Melayu Kota Pekanbaru Provinsi Riau memiliki unsur-unsur tari, yaitu gerak, music, desain lantai, dinamika, tema, tatarias, kostum, tata cahaya (*lighting*), dan panggung (*staging*)

Skripsi Nurfitriyana (2017) yang berjudul “*Konsep Kajian Koreografi Pada Tari Jalan Panjang Koreografer Sunardi di Kumpulan Seni Seri Melayu Kota Pekanbaru Provinsi Riau*” yang membahas tentang: 1) Bagaimanakah Konsep Kajian Koreografi Pada Tari Jalan Panjang Koreografer Sunardi di Kumpulan Seni Seri Melayu Kota Pekanbaru Provinsi Riau? Dengan menggunakan penelitian kualitatif dan data yang diperoleh dari subjek dan informant penelitian berupa jawaban bentuk uraian dan foto konsep koreografi, sedangkan teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara, dan

dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada Tari Jalan Panjang Koreografer Sunardi di Kumpulan Seni Seri Melayu Kota Pekanbaru Provinsi Riau memiliki konsep koreografi yaitu konsep gerak, konsep ruang, dan konsep waktu.

Skripsi Ulva Chairina (2017) yang berjudul “Analisis Tari Kipas Mendu Karya Said Parman di Sanggar Tari Malay Pekanbaru Provinsi Riau” yang membahas tentang: 1) Bagaimanakah Analisis Tari Kipas Mendu Karya Said Parman di Sanggar Tari Malay Pekanbaru Provinsi Riau? Dengan menggunakan metode kualitatif non interaktif dan teknik pengumpulan data penelitian adalah teknik wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian Tari Kipas Mendu Karya Said Parman di Sanggar Tari Malay Pekanbaru Provinsi Riau memiliki unsur-unsur tari, yaitu gerak, music, desain lantai, dinamika, tema, tat arias, kostum, tata cahaya (*lighting*), dan panggung (*staging*)

Penelitian ini relevan dengan beberapa jurnal penelitian, di antaranya adalah jurnal penelitian oleh Agung Prastya dkk (2017) dengan judul Analisis Koreografi tari Kreasi Jameun di Sanggar Rampoe Banda Aceh, Program Studi Pendidikan Seni Drama, Tari, dan Musik FKIP-Unsyiah. Jurnal penelitian tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan koreografi tari Kreasi Jameun di Sanggar Rampoe Banda Aceh. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa koreografi Tari Jameun termasuk kedalam tari kreasi baru. Tarian ini memerlukan langkah-langkah dengan cara mengeksplorasi gerak,

komposisi tari dan mengevaluasi gerak. Tari Jameun menceritakan aktivitas masyarakat Aceh pada zaman dahulu. Tari ini memiliki 46 ragam gerak, 23 pola lantai dan 8 orang penari wanita. Tata rias yang digunakan adalah tat arias cantik. Tata busana yang digunakan adalah busana tradisional Aceh seperti celana hitam, baju Aceh hitam polos lengan panjang dan songket. Perlengkapan atas kepala yang digunakan adalah sanggul, harnal, jarring kuning, jarring manik, dan aksesoris yang digunakan adalah bross dan anting. Property yang digunakan terdiri dari kendi, lentera atau panyoet, selendang. Alat musik yang digunakan adalah rapa'I, geuderang, jimbe dan menggunakan syair dibeberapa gerakan tertentu (<https://www.neliti.com/id/publications/187786/analisis-koreografi-tari-kreasi-jameun-di-sanggar-rampoe-banda-aceh/>) (17 Desember 2018).

Jurnal penelitian selanjutnya adalah jurnal penelitian oleh Aida Humaira dkk (2017) dengan judul Kajian Koreografi pada tari Cangklak di Sanggar Rampoe Kota Banda Aceh, Program Studi Pendidikan Seni Drama Tari dan Musik FKIP-Unsyiah. Jurnal penelitian tersebut bertujuan untuk mendeskripsikan koreografi tari Cangklak di Sanggar Rampoe Kota Banda Aceh. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif dan jenis penelitian deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa koreografi tari Cangklak termasuk kedalam tari kreasi yang berpola tradisi. Indikator dari koreografi tari Cangklak ini adalah menentukan tema, eksplorasi dan improvisasi gerak, komposisi dan evaluasi gerak, menentukan music pengiring tari dan merancang

tata busana dan tata rias (<https://media.neliti.com/media/publications/203087-kajian-koreografi-tari-cangklak-di-sangg.pdf/>) (17 Desember 2018).

Berdasarkan penelitian yang relevan diatas, secara konseptual dapat dijadikan sebagai acuan teori umum bagi peneliti dalam melakukan penelitian, karena saling berkaitan.Oleh karena itu, penulis menjadikan acuan dalam penulisan skripsi ini yang berjudul“Analisis Koreografi Tari *Anak Watan* di Kumpulan Seni Seri Melayu Kota Pekanbaru Provinsi Riau”.Penulis tidak meniru seutuhnya isi skripsi melainkan sebagai referensi dalam penulisan ini.



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan langkah dan cara dalam mencari, merumuskan, menggali data, menganalisis, membahas dan menyimpulkan masalah dalam penelitian. Metode dalam pengertian ini lebih bersifat praktis dan aplikatif bukan sebuah cara yang bersifat teoritis-normatif sebagaimana dalam konsep metodologi (Musfiqon, 2012:14)

Metodologi penelitian adalah ilmu yang mempelajari cara-cara melakukan pengamatan dengan pemikiran yang tepat secara terpadu melalui tahapan-tahapan yang disusun secara ilmiah untuk mencari, menyusun serta menganalisis dan menyimpulkan data-data sehingga dapat digunakan untuk menemukan mengembangkan dan menguji kebenaran suatu pengetahuan (Made Wirartha, 2006:68)

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif, karena data penelitian yang diperoleh dari subjek atau informan penelitian berupa jawaban berbentuk uraian dan foto tentang analisis koreografi pada Tari *Anak Watan* di Kumpulan Seni Seri Melayu Kota Pekanbaru Provinsi Riau.

Penelitian kualitatif merupakan salah satu pendekatan yang secara primer menggunakan paradigma pengetahuan berdasarkan pandangan konstruktivist (seperti makna jamak dari pengalaman individu, makna yang secara social dan

historis dibangun dengan maksud mengembangkan suatu teori atau pola) atau pandangan advokasi, partisipatori (seperti orientasi politik, isu, kolaboratif, atau orientasi perubahan) atau keduanya (Emzir, 2010:28)

Menurut S Margono dalam Dessi (2010:36), penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Dalam penelitian kualitatif, penelitian merasa “tidak tahu mengenal apa yang tidak diketahuinya”, sehingga desain penelitian yang dikembangkan selalu merupakan kemungkinan yang terbuka akan berbagai perubahan yang diperlukan dan lentur terhadap kondisi yang ada di lapangan pengamatannya.

3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi sama artinya dengan letak atau tempat. Lokasi penelitian adalah tempat penulis melakukan penelitian atau peninjauan masalah-masalah yang akan diteliti. Dalam penelitian ini penulis melakukan penelitian di Kumpulan Seni Seri Melayu yang berada di JL. Tuanku Tambusai Gg. Subur No 8 Pekanbaru Provinsi Riau, waktu meneliti tari *Anak Watan* pada tanggal 9 Oktober 2018. Pemilihan

lokasi penelitian di latar belakang oleh faktor yaitu :

- 1) Belum ada penelitian tentang *Tari Anak Watan* sebagaimana yang akan penulis lakukan
- 2) Mudahnya lokasi yang di jangkau oleh penulis

3.3 Subjek Penelitian

Subjek penelitian atau responden adalah orang yang diminta untuk memberikan keterangan tentang suatu fakta atau pendapat. Subjek penelitian adalah subjek yang dituju untuk diteliti oleh peneliti (Arikunto, 2006: 145)

Berdasarkan penelitian tersebut, maka subjek penelitian ditentukan berdasarkan orang yang dianggap paling tahu tentang informasi yang dibutuhkan dalam penelitian, sehingga akan memudahkan peneliti dalam menelusuri situasi yang diteliti. Sehingga dalam penelitian ini yang menjadi subjeknya adalah koreografer tari *Anak Watan* yaitu Sunardi.

3.4 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang diperoleh dalam penulisan ini adalah data primer dan data skunder :

3.4.1 Data Primer

Data primer adalah data yang langsung member data kepada pengumpulan data, data primer diperoleh dari hasil wawancara kepada responden (Sugiyono, 2013:308).

Data primer penelitian ini berupa data hasil dari pengamatan dan wawancara. Pengamatan dilakukan untuk mengamati analisis koreografi pada tari *Anak Watan*, sedangkan wawancara dilakukan pada subjek

penelitian, yaitu Sunardi, dan hal yang diwawancarai adalah tentang analisis koreografi pada tari *Anak Watan*.

3.4.2 Data Skunder

Data skunder ini bisa berupa komentar, interpretasi ataupun pembahasan tentang materi asli atau pembahasan tentang materi dari data primer, data skunder ini juga bisa berupa artikel-artikel dalam surat kabar ataupun majalah yang populer, buku, artikel-artikel dari jurnal ilmiah, bulletin statistic, laporan-laporan, arsip organisasi, publikasi pemerintah, informasi dari organisasi, analisis yang dibuat oleh para ahli, hasil survey terdahulu, catatan-catatan public mengenai peristiwa-peristiwa resmi serta catatan-catatan perpustakaan (Silalahi,2006:266)

Berdasarkan pendapat tersebut, maka yang menjadi data sekunder pada penelitian ini adalah teori-teori ahli yang berkaitan dengan analisis koreografi, dan dokumentasi (foto) sesuai permasalahan, yaitu berkaitan dengan analisis koreografi pada tari *Anak Watan*, serta foto dan biodata subjek penelitian (Sunardi).

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan dengan catatan lapangan, wawancara (Moleong, 2009:157)

Data dalam penelitian ini diperoleh dengan menggunakan beberapa teknik, yaitu sebagai berikut :

3.5.2 Teknik Observasi

Observasi merupakan proses yang kompleks, yang tersusun dari proses biologis dan psikologis. Dalam menggunakan teknik observasi yang terpenting ialah pengamatan dan ingatan si peneliti (Amirul Hadi, 1998:94)

Observasi yang penulis gunakan adalah observasi partisipasi. Observasi partisipasi adalah observasi yang melibatkan penelitian secara langsung kepada sesuatu yang ditelitinya dan penelitian sebagai pengamatan independen. Peneliti melakukan pengamatan tentang tari *Anak Watan*. Dalam hal ini penulis mengobservasi mengenai Analisis Koreografi tari *Anak Watan* dilihat dari unsur-unsur dalam tari yaitu desain gerak, desain lantai atau *floor desain*, desain atas atau *air desain*, desain music, desain dramatic, dinamika, komposisi kelompok atau koreografi, tema, tata rias, tata busana, property, tata lampu atau *lighting*, *staging* atau pemanggungan

Dengan ini penulis mengobservasi 4 orang diantaranya 1 orang koreografer tari *Anak Watan* yaitu Sunardi, 1 orang pemusik yaitu Anggara Satria dan 1 orang penari sekaligus anggota sanggar yaitu Syafrinaldi.

3.3.2 Wawancara

Wawancara adalah suatu teknik yang digunakan untuk memperoleh informasi tentang kejadian yang oleh peneliti tidak dapat diamati sendiri secara langsung, baik karena tindakan atau peristiwa yang terjadi dimasa lampau ataupun karena peneliti tidak diperbolehkan hadir ditempat kejadian itu. Namun demikian, wawancara hanya akan berhasil jika orang atau tokoh yang diwawancarai bersedia dan dapat menuturkan dengan kata-kata tentang cara berlaku yang telah menjadi kebiasaan tentang kepercayaan dan nilai-nilai yang dijunjung oleh masyarakat dalam hal ini berkaitan dengan praktek praktek, berkesenian, dimana tokoh yang bersangkutan menjadi bagian kepadanya (Tjetjep Rohendi, 2011:208).

Wawancara yang penulis lakukan adalah wawancara terpimpin, dengan membawa sederetan pertanyaan yang lengkap dan terarah dan terperinci yang telah disiapkan sebelumnya yaitu pertanyaan tentang Analisis Koreografi tari *Anak Watan* di Kumpulan Seni Seri Melayu Ini. Dalam melaksanakan wawancara dengan Sunardi selaku koreografer tari *Anak Watan*, pemusik yaitu Anggara Satria, dan 1 orang penari yaitu Syafrinaldi.

3.5.3 Dokumentasi

Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi ialah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen. Keuntungan menggunakan dokumentasi ialah biayanya relative murah, waktu

dan tenaga lebih efisien, sedangkan kelemahan-kelemahannya ialah data yang diambil dari dokumen cenderung sudah lama, dan kalau ada yang salah cetak, maka peneliti harus mengalami kesalahan dalam mengambil datanya (Amirul Hadi, 1998:110)

Dokumentasi dilakukan untuk memperkuat data-data yang didapat, agar bisa dijadikan bukti yang akurat dalam penelitian yang dilakukan. Pengambilan dokumentasi yang dilakukan peneliti adalah dengan mengambil gambar gerak, alat music, kostum, tat arias, dinamika dari video tari *Anak Watan*.

3.6 Teknis Analisis Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan pertama penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka penelitian tidak akan mendapat data yang memenuhi standar data yang ditetapkan (Sugiyono, 2014:224)

Menurut Miles dan Humberman dalam Iskandar (2008:225) menyatakan bahwa analisis data kualitatif tentang mempergunakan kata-kata yang selalu disusun dalam sebuah teks yang diperluas atau dideskripsikan. Pada saat memberikan makna pada data yang dikumpulkan, maka penulis menganalisis data pertama dikumpulkan hingga penelitian bersifat kualitatif, maka dilakukan analisis data pertama dikumpulkan hingga penelitian berakhir secara simultan dan terus menerus. Selanjutnya interpretasi atau penafsiran atau penafsiran

data dilakukan dengan mengacu pada rujukan teoritis yang berhubungan atau berkaitan dengan permasalahan penelitian. Analisis data meliputi 1) Reduksi data 2) Display data 3) Pengambilan Kesimpulan dan Verifikasi.

Berdasarkan keterangan diatas maka penulis menggunakan analisis data sebagai berikut :

1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses pengumpulan data penelitian, seorang peneliti data menemukan kapan saja waktu untuk mendapatkan data yang banyak, apabila peneliti mampu menerapkan metode observasi, wawancara atau dari berbagai dokumen yang berhubungan dengan subjek yang diteliti. Makanya pada tahap ini, si peneliti harus mampu merekam data lapangan dalam bentuk catatan-catatan lapangan (field note) harus ditafsirkan atau diseleksi masing-masing data yang relevan dengan focus masalah yang diteliti.

Dalam hal ini reduksi data yang penulis lakukan adalah penulis mengambil dan merangkum hal-hal yang penting mengenai analisis koreografi yaitu unsur-unsur tari pada tari *Anak Watan* di Kumpulan Seni Seri Melayu Kota Pekanbaru Provinsi Riau.

2. Melaksanakan Display atau Penyajian Data

Penyajian data kepada yang telah diperoleh kedalam sejumlah matriks atau daftar kategori setiap data yang didapat, penyajian data biasanya digunakan berbentuk teks naratif. Biasanya dalam penelitian, kita paparkan secara keseluruhan. Untuk itu, dalam penyajian data peneliti dapat dianalisis oleh peneliti untuk disusun secara sistematis atau silmutan sehingga data yang diperoleh data menjelaskan atau menjawab masalah yang diteliti.

Dalam hal ini penyajian data yang penulis lakukan adalah data yang disajikan yaitu hasil reduksi data penulis buat menjadi tulisan, didalamnya menjelaskan tentang bagaimana analisis koreografi tari *Anak Watan* di Kumpulan Seni Seri Melayu Kota Pekanbaru Provinsi Riau.

3. Mengambil Kesimpulan atau Verifikasi.

Mengambil kesimpulan merupakan analisis lanjutan dari reduksi data, dan display data sehingga data dapat disimpulkan, dan peneliti masih berpeluang untuk menerima masukan. Penarikan kesimpulan sementara, masih dapat diuji kembali dengan data dilapangan, dengan cara merefleksi kembali, peneliti dapat bertukar pikiran dengan teman sejawat, triangulasi (keabsahan data) sehingga keberanian ilmiah dapat tercapai.

Dalam hal ini penulis menarik kesimpulan dan memverifikasi data. Dari hasil data yang didapat kemudian penulis tulis sebagai hasil

penelitian. Hal ini bertujuan untuk menemukan jawaban dari permasalahan yang diteliti oleh penulis. Adapun kesimpulan yang penulis ambil yaitu tentang bagaimana Analisis Koreografi Tari *Anak Watan* meliputi desain gerak, desain lantai atau *floor desain*, desain atas atau *air desain*, desain music, desain dramatic, dinamika, komposisi kelompok atau koreografi, tema, tata rias, tata busana, property, tata lampu atau *lighting*.



BAB IV

TEMUAN PENELITIAN

4.1 Temuan Umum Penelitian

4.1.1 Sejarah Dan Perkembangan Kumpulan Seni Seri Melayu

Kumpulan Seni Seri Melayu (KSSM) didirikan pada tahun 2006 oleh seniman tari yang bernama Sunardi. Rencana untuk mendirikan sebuah sanggar adalah untuk mempermudah pemuda-pemudi kota Pekanbaru yang ingin melatih diri dalam bidang kesenian. Kumpulan Seni Seri Melayu ini terletak ditengah kota Pekanbaru yaitu di Jalan Tuanku Tambusai Gg Subur 8, kode pos 28125. Dengan adanya pengaruh budaya luar, maka Sunardi tergerak untuk mendirikan sebuah Kumpulan Seni Seri Melayu.

Pada tanggal 7 Oktober Kumpulan Seni Seri Melayu menjadi sanggar yang disahkan pemerintah setempat. Kumpulan Seni Seri Melayu memiliki anggota sebanyak 87 orang anggota, dan saat ini yang menjadi anggota aktif 50 orang anggota, 15 orang pemusik, 30 orang penari, 10 anggota belajar dan 1 pimpinan sanggar dengan latar belakang siswa/i, mahasiswi/i, pekerja.

Berbagai kegiatan perlombaan mulai diikuti untuk menambah eksistensi Kumpulan Seni Seri Melayu, beberapa karya yang sudah diciptakan di Kumpulan Seni Seri Melayu antara lain, tari *waktu*, tari *kiblat*, tari *nyiru*, tari *dulang pengantin*, tari *karena-Mu*, tari *siput gondang*, tari *pecan*, tari *kinayat sindiran*

pesan, tari *anak watan*, tari *muslihat wan sinari*, tari *spiritoff Seri Melayu*, tari *kenduri*, tari *anak watan*, tari *jalan panjang*, tari *kisah jalan panjang*, yang telah ditampilkan diberbagai acara dan beberapa karya di Kumpulan Seni Seri Melayu telah mendapat prestasi diantaranya tari waktu mengikuti parade kota Pekanbaru 2005 mendapat juara 1. Tari *nyiru* mengikuti parade kota Pekanbaru 2009 mendapat juara 1 dan mengikuti parade tari tingkat provinsi Riau 2009 dan mendapat juara 2. Tari *siput gondang* mengikuti parade tari Nasional di TMII 2010 mendapat penyaji terbaik 2 Nasional. Tari *pekan* mengikuti parade tari tingkat kota Pekanbaru 2011 mendapat penyaji terbaik. Tari *kinayat sindiran pesan* mengikuti parade tari daerah Kepri 2013 mendapat penyaji terbaik. Tari *laman silat* mengikuti parade tari kota Pekanbaru 2015 mendapat juara 1 dan juara 3 diparade tingkat Provinsi Riau 2015. Tari *kisah jalan panjang* mengikuti parade tari tingkat kota Pekanbaru 2016 mendapat juara 1. Dan masih banyak lagi prestasi yang didapat oleh Kumpulan Seni Seri Melayu.

4.1.2 Letak Geografis Kumpulan Seni Seri Melayu

Kumpulan Seni Seri Melayu terletak di Jalan Tuanku Tambusai Gg Subur 8, kode pos 28125. Kumpulan Seni Seri Melayu terletak di kota Pekanbaru yang mana Pekanbaru adalah Ibukota dan kota terbesar di Provinsi Riau, Indonesia. Kota ini merupakan kota perdagangan dan jasa, termasuk sebagai kota dengan tingkat pertumbuhan, migrasi dan urbanisasi yang tinggi.



Gambar 1
 Peta Kota Pekanbaru
 (Dokumentasi Penulis, 2019)

4.1.3 Jumlah Anggota Kumpulan Seni Seri Melayu

Tabel 1

NO	Anggota Aktif	Jumlah	Anggota Tidak Aktif	Jumlah
1	Pemusik	15	Pemusik	-
2	Penari	25	Penari	-
3	Belajar	10	Belajar	-
4	Pemimpin	1	Pemimpin	-
5	Jumlah	51	Total	-

(Sumber data : Kumpulan Seni Seri Melayu,2019)

4.1.4 Sarana Dan Prasarana Kumpulan Seni Seri Melayu

Dari awal berdirinya Kumpulan Seni Seri Melayu pusat latihan berada di JL.Tuanku Tambusai Gg Subur yang biasa latihan di pendopo atau halaman

rumpun. Dengan adanya beberapa fasilitas yang dimiliki dapat menunjang segala aktifitas yang ada. Fasilitas yang menunjang kegiatan yaitu terdiri dari :

Tabel II

No	Nama Sarana Dan Rincian Prasarana	Rincian	Keterangan
1	Pendopo Latihan	5 x 7 m	Baik
2	Ruang Make Up	1	Baik
3	Ruang Properti Dan Kostum	2	Baik
4	Spiker	2	Baik
5	Kursi	4	Baik
6	Toilet	2	Baik

(Sumber Data : Kumpulan Seni Seri Melayu, 2019)

4.1.5 Tata Tertib Dan Peraturan Kumpulan Seni Seri Melayu

Melanjutkan kegiatan dan melakukan aktifitas yang diperlukan aturan dan tata tertib yang harus ditaati oleh setiap anggota sanggar. Kumpulan Seni Seri Melayu memiliki beberapa peraturan dan tata tertib diantaranya :

1. Disiplin dan tanggung jawab
2. Tepat waktu
3. Bekerja sama dengan baik
4. Tidak memakai aksesoris saat latihan
5. Tidak memakai pakaian ketat dan terbuka
6. Tidak boleh memegang HP saat latihan sampai selesai

Setiap peraturan harus dilaksanakan dengan sebaik-baiknya oleh anggota sanggar, jika peraturan diabaikan maka diberi sanksi sesuai kelalaian yang dilakukan.

4.1.6 Struktur Organisasi Kumpulan Seni Seri Melayu

Ketua : Sunardi
Wakil Ketua : Syafrinaldi
Bendahara : Resylia Aisyah
Sekretaris : Sarah Marsela

Tugas-tugas perangkat manajemen Kumpulan Seni Seri Melayu

A. Ketua

Bertugas mengawasi kegiatan latihan dan penampilan agar semua yang dilakukan dapat berlangsung dengan baik.

B. Wakil Ketua

Membantu ketua mengawasi kegiatan latihan dan penampilan agar semua yang dilakukan dapat berlangsung dengan baik.

C. Bendahara

Bertugas mencatat dan mengatur keuangan serta membantu keperluan atau kebutuhan sanggar.

D. Sekretaris

Bertugas mencatat semua laporan hasil rapat, surat menyurat, dan identitas anggota sanggar.

4.1.7 Jadwal Latihan Kumpulan Seni Seri Melayu

Untuk menunjang kualitas penari yang baik, Kumpulan Seni Seri Melayu melakukan latihan sebanyak 2 kali dalam seminggu, dengan jadwal yang telah ditentukan sebagai berikut.

Tabel III

No	Hari	Mulai	Selesai
1	Minggu	19.30 WIB	21.30 WIB
2	Rabu	19.30 WIB	21.30 WIB

(Sumber Data : Kumpulan Seni Seri Melayu)

Kegiatan latihan di Kumpulan Seni Seri Melayu pada hari minggu dan rabu dilakukan pada malam hari dikarenakan pada siang harinya banyak yang mempunyai kegiatan dan profesi yang masuk di Kumpulan Seni Seri Melayu hampir rata-rata siswa/i atau mahasiwa/i. rincian kegitan yang dilakukan adalah sebagai berikut :

1. Minggu

Kegiatan latihan pada hari minggu dimulai pada pukul 19.30 WIB sampai dengan 21.30 WIB. Kegiatan diawali dengan melakukan pemanasan atau olah tubuh selanjutnya kegiatan disesuaikan dengan program atau hal yang direncanakan.

2. Rabu

Kegiatan latihan pada hari rabu dimulai pada pukul 19.30 WIB sampai dengan 21.30 WIB. Kegiatan diawali dengan pemanasan atau olah tubuh selanjutnya pengulangan materi yang telah diajarkan pada hari sebelumnya dan melanjutkan program atau hal yang telah direncanakan.

Berdasarkan temuan umum yang telah dijabarkan di atas mengenai Kumpulan Seni Seri Melayu maka ditemukan keterkaitan antara Kumpulan Seni Seri Melayu dengan Tari *Anak Watan* dikarenakan Tari *Anak Watan* sebagai objek penelitian diciptakan di Kumpulan Seni Seri Melayu, oleh sebab itu diperlukan keterangan yang lebih lanjut untuk mendukung pada temuan khusus.

4.2 Temuan Khusus Penelitian

4.2.1 Analisis Koreografi Tari Anak Watan Di Kumpulan Seni Seri Melayu Kota Pekanbaru Provinsi Riau

Tari *Anak Watan* adalah sebuah tari kreasi yang berakar pada gerak tradisi yang diciptakan di Kumpulan Seni Seri Melayu oleh Sunardi pada tahun, 2012. Tari *Anak Watan* ialah tari yang menceritakan tentang empat sungai terbesar di Riau, yaitu Sungai Kampar, Sungai Rokan, Sungai Indragiri, dan Sungai Kuantan. Dalam menganalisis tari *Anak Watan* penulis meneliti tentang unsur-unsur tari yang terdapat pada Tari *Anak Watan* seperti yaitu desain gerak, desain lantai atau *floor desain*, desain atas atau *air desain*, desain music, desain dramatic, dinamika, komposisi kelompok atau koreografi, tema, tata rias, tata busana, property, tata lampu

Melakukan analisis adalah pekerjaan sulit memerlukan kerja keras. Analisis memerlukan daya kreatif serta kemampuan intelektual yang tinggi. Tidak ada cara tertentu yang diikuti untuk mengadakan analisis, sehingga setiap peneliti harus mencari sendiri metode yang di rasakan cocok dengan sifat penelitiannya. Bahan yang sama bisa di klasifikasikan lain oleh peneliti yang berbeda (Sugiyono, 2015:334)

Sebelum penulis menulis lebih lanjut tentang Tari *Anak Watan*, penulis ingin membahas lebih dulu tentang pengertian Tari *Anak Watan* itu sendiri agar para pembaca lebih mengerti. *Anak* atau kata lain orang maksudnya adalah orang/penduduk asli. Sedangkan *Watan* adalah tempatan.

Berdasarkan observasi dan wawancara pada tanggal 15 februari 2019 terhadap Sunardi sebagai koreografer tari *Anak Watan* mengatakan:

“Tari *Anak Watan* merupakan tari yang menceritakan tentang kehidupan masyarakat di 4 sungai di Riau yaitu sungai Siak, sungai Rokan, sungai Kampar, sungai Kuansing. Kebiasaan masyarakat yang hidup dipinggiran sungai seperti mencuci baju, mandi serta kehidupan nelayan mencari ikan yang menjadi inspirasi bagi koreografer”

Berdasarkan wawancara 15 februari 2019 terhadap Syafrinaldi sebagai penari dalam tari *Anak Watan* mengatakan:

“Tari *Anak Watan* ditarikan oleh 11 orang penari yang terdiri dari 4 laki-laki dan 7 orang perempuan, tari ini memiliki level dan tempo yang bervariasi dan juga banyak mengkreasikan gerak yang dikombinasikan dengan gerak melayu”

Gerak dalam tari *Anak Watan* ini dasar pijakannya ialah perkembangan gerak melayu seperti inang, kemudian ada joget, kemudian pada bagian akhir itu

ada perkembangan dari gerak randai. Dalam tari *Anak Watan* terdapat 4 bagian, pada bagian pertama berkesinambungan dengan bagian berikutnya contohnya seperti bagian pertama itu tentang kehidupan masyarakat di sepanjang sungai Siak kemudian beranjak ke bagian kedua yaitu Kampar, kemudian lanjut ke sungai Rokan lalu pada bagian terakhir itu tentang sungai Siak yang menggunakan perkembangan dari gerak randai. Pada konsep garapan pertama jumlah penarinya ada 4 laki-laki dan 7 perempuan tetapi kemudian berkembang sesuai kebutuhan. Penata musik pada tari *Anak Watan* ini adalah Anggara Satria, untuk jenis-jenis alat musik itu banyak menggunakan alat musik melayu tetapi tidak menutup kemungkinan didalamnya terdapat jenis-jenis alat musik modern yang bisa mendukung suasana dalam tari. Prestasi tari *Anak Watan* ini ialah juara 2 pada Parade Kota Pekanbaru tahun 2012, dan juga pernah dipentaskan di beberapa Negara seperti di China Expo kemudian di Johor pada Festival Ujung Medini.

Dalam menganalisis tari *Anak Watan* penulis meneliti tentang unsur-unsur tari yang terdapat pada tari *Anak Watan* yang terdiri dari desain gerak, desain lantai atau *floor desain*, desain atas atau *air desain*, desain music, desain dramatic, dinamika, komposisi kelompok atau koreografi, tema, tata rias, tata busana, property, tata lampu atau *lighting*.

Untuk lebih jelasnya akan diperinci unsur-unsur tari yang terkandung dalam tari *Anak Watan* di Kumpulan Seni Seri Melayu Kota Pekanbaru Provinsi Riau akan di paparkan sebagai berikut :

4.2.1.1 Gerak Tari Anak Watan Koreografer Sunardi di Kumpulan Seni Seri Melayu Kota Pekanbaru Provinsi Riau

Gerak merupakan gejala yang paling primer dari manusia dan gerak media paling tua dari manusia untuk menyatakan kegiatan-kegiatannya atau merupakan refleksi spontan dari gerak batin manusia. Tari ini merupakan komposisi gerak yang telah mengalami penggarapan (Soedarsono, 1977:42)

Berdasarkan hasil observasi 15 Februari 2019 yang telah penulis lakukan dilaporkan bahwa terdapat 4 babak dalam tari *Anak Watan* antara lain babak Sungai Siak, babak Sungai Rokan, babak Sungai Kampar, dan babak Sungai Kuantan. Setiap babak memiliki gerak yang menggambarkan maksud dari bagian tersebut. Untuk lebih jelasnya penulis paparkan babak gerak dalam tari *Anak Watan* di Kumpulan Seni Seri Melayu Kota Pekanbaru Provinsi Riau, sebagai berikut :

1. Gerak Cengkraman Sungai (bagian Sungai Siak)

Berdasarkan observasi penulis (Februari 2019), gerak cengkraman sungai pada babak Sungai Siak adalah gerak tentang gambaran di Sungai Siak dimana masyarakat setempat menghidupi kesehariannya dengan mengandalkan Sungai dan lebih banyak beraktifitas di Sungai.

Hasil wawancara 15 Februari 2019 terhadap Sunardi mengatakan:

“Gerak penari pada bagian Sungai Siak adalah gerak tentang gambaran di Sungai Siak mengikuti arus Sungai Siak yang mengalir. Gerak ini menggambarkan masyarakat setempat yang menghidupi kesehariannya dengan mengandalkan Sungai dan lebih banyak beraktifitas di Sungai. Pada bagian awal ditandai dengan penari melakukan gerak kaki melengser dengan bermacam-macam gerak tangan seperti mencuci, mandi, menggosok gigi dan pada gerakan laki-laki duduk bersiku lutut dengan gerakan tangan seperti berenang”

Berikut adalah dekripsi gerak pesan pembuka :

- a. Semua penari berada diatas panggung dengan posisi membentuk segitiga. Barisan pertama 5 orang perempuan, barisan kedua 4 orang laki-laki, barisan ketiga 2 orang perempuan dan seluruh penari menghadap kearah penonton.
- b. Musik berbunyi menunggu bunyi music dari accordion baru penari memulai gerakan. Pada barisan 5 perempuan diawali dengan gerakan berbeda-beda, seperti mencuci, mandi, menggosok gigi dan gerakan kaki lengser. Di bagian tengah barisan 4 orang laki-laki memulai gerakan serempak tegak lutut dan menghadap ke kanan, tangan kiri ke depan dan tangan kanan dibelakang melakukan gerak seperti berenang selama 4x8. Dan dibagian sebelah kiri barisan 2 perempuan diawali dengan gerak seperti mencuci dan membilas kain dengan memegang kain sarung ditangannya juga dengan gerakan kaki lengser sampai keluar dari panggung. Semua gerakan dilakukan dalam hitungan 4x8 hitungan.
- c. Pada hitungan 1 4 penari laki-laki tersebut 2 oran melakukan rolling belakang dan melakukan loncat dengan siku tangan sedada dan 2 orangnya lagi menendang ke atas ke arah kiri lalu melakukan loncat tinggi dengan dibantu angkat pinggang selama 1x4 hitungan. Dilanjutkan dengan gerakan kaki mundur bergantian dengan kedua tangan dan badan ke bawah seperti berenang selama 2x8 hitungan.

- d. Kemudian pada bagian tengah yaitu 5 orang perempuan pada hitungan 1 3 penari berhenti ditempat dengan keadaan mencondong ke belakang dengan kedua tangan memegang kain sarung didadanya yang telah terpasang seperti handuk, lalu berputar dan membentuk segitiga ke depan lalu berputar pelan dengan posisi rendah. Dan 2 penari lagi melakukan gerakan duduk dengan mengempaskan kain ditangan kanannya dan berhenti sejenak kemudian dilanjutkan dengan menghempaskan kain tersebut ke kiri dan ke kanan.
- e. Selanjutnya 2 penari perempuan yang berada diluar panggung tadi berlari masuk dari arah sebelah kiri, berputar kemudian menghempaskan kain ditangan kanan tersebut dengan gerakan duduk bergabung dengan 2 penari dibelakang. Dilanjutkan dengan gerakan kedua tangan memegang kain tersebut lalu memutari kepala lalu dihempaskan kembali ke kiri dan ke kanan selama 4x8 hitungan.
- f. Pada bagian 4 penari laki-laki yang berada di sisi kanan panggung, selanjutnya melakukan gerakan seperti berenang ke arah kiri selama 2x8 dan melakukan gerakan yang sama namun dengan posisi silang ke kiri dan ke kanan selama 2x8.
- g. Pada bagian 3 penari perempuan ditengah selanjutnya melakukan gerakan lenggang berjalan dengan tangan kanan diatas berjalan menuju sisi kanan panggung membentuk diagonal. Lalu melenggang biasa sambil berputar lalu berputar dengan kedua tangan memegang kain didada. Selanjutnya melakukan gerakan tangan kanan dan kaki kanan

ke kanan secara bergantian lalu berputar lalu tangan kembali memegang kain didada dengan kaki bersilang. Kemudian menghadap ke diagonal kiri panggung dan melakukan gerakan duduk sambil melakukan petik bunga dan memutari kepala secara bergantian lalu tegak lutut dan melakukan rolling belakang hingga membelakangi panggung.

- h. Kemudian 4 penari yang berada disisi kiri panggung melakukan gerakan rolling lalu tegak dengan kedua kaki dibuka dan tangan kanan dan kiri bergantian ke atas dan kebawah memegang kain lalu berputar selanjutnya pindah posisi ke diagonal kanan depan dengan gerakan seperti mencuci selama 2x8 hitungan. Kemudian menghayunkan kain tersebut ke bawah dan ke atas sampai kain tersangkut dipundak lalu balik badan ke diagonal kanan dengan kain di kalungi dileher kemudian kembali dihempaskan dengan posisi penari zig-zag dan berhenti selama 1x8 hitungan dan membalikkan kain ke belakang dan ke depan selama 1x8 hitungan kemudian dihempaskan dan kain dipegang seperti membilas kain lalu memutari kepala dan tegak lutut.
- i. Lanjut pada gerakan bagian laki-laki, melakukan tegak kaki 1 dengan kaki tangan kanan ke samping kanan dan tangan kiri diangkat sepundak kemudan balas gerakan lalu berputar. Kemudian tangan dan kaki kiri menghadap ke diagonal kanan depan lalu berputar ke belakang dan ke depan lalu menunduk. Kemudian dilanjutkan tegak dengan kedua tangan diatas lalu mennunduk dengan kedua tangan didada kemudian

tangan dibuka lebar dengan tangan kanan diatas berputar ke arah kiri lalu dilanjutkan dengan gerakan kedua kaki dibuka dan kedua tangan ke atas bergantian secara cepat.



Gambar 2
Gambar Gerak Cengkraman Sungai Pada Bagian Sungai Siak Dalam
Tari *Anak Watan*
(Dokumentasi penulis, 2019)

Gerakan cengkraman Sungai pada bagian Sungai Siak memiliki unsur-unsur gerak seperti : ruang, waktu, dan tenaga dan juga terdiri dari gerak *likomotor movement* (gerak yang berpindah-pindah) serta *stationary* (gerak ditempat) yang akan dijabarkan sebagai berikut :

Unsur-unsur gerak penari :

Pada gerak Cengkraman Sungai bagian Sungai Siak ruang yang digunakan adalah ruang yang luas, dan menggunakan gerak yang besar. Karena pada gerak ini melakukan gerak-gerakan realis seperti mencuci, mandi, berenang memerlukan ruang yang luas dan gerakan yang besar. Waktu yang digunakan pada bagian gerak Cengkraman Sungai adalah 12x8 hitungan. Tenaga yang digunakan dalam gerak Cengkraman Sungai adalah tenaga sedang karena pada

bagian ini penari melakukan gerakan dengan tempo pelan dan sedang dan memberi efek gerak keseharian masyarakat di pinggiran Sungai seperti mencuci, mandi, dan berenang.

Selanjutnya penari melakukan gerak *stationary*, pada hitungan 1 penari laki-laki melakukan gerak serempak secara lambat dan cepat secara bergantian. Gerakan *stationary* ini dilakukan penari laki-laki sebanyak 4x8. Kemudian penari melakukan gerak *lokomotor movement* yaitu 2 orang berpisah dari barisan kelompok melakukan gerakan loncatan tinggi yang dibantu angkat dipinggang kemudian bergabung kembali dengan kelompok sebelumnya lalu melakukan gerakan yang sama. Dilanjutkan dengan 5 penari perempuan yang melakukan gerakan *stationary* pada hitungan 1 selama 1x8. Kemudian melakukan melakukan gerak *lokomotor movement* yaitu berpisah dari kelompok dan bergabung dengan kelompok 2 penari di sebelah kiri panggung, lalu melakukan gerakan yang sama. Gerakan ini dilakukan dalam hitungan 2x8.

2. Gerak Menitih Riak (bagian Sungai Rokan)

Berdasarkan observasi penulis (Februari 2019), gerak menitih riak pada babak Sungai Siak adalah gerak tentang gambaran di Sungai Rokan, setiap Sungai pasti memiliki tepian yang dangkal dikarenakan oleh sudut Sungai tersebut yang kebanyakan bagiannya berbentuk kuali atau palung.

Hasil wawancara 15 Februari 2019 terhadap Sunardi mengatakan:

“Gerak pada bagian Sungai Rokan adalah gerakan kebiasaan masyarakat dipinggiran Sungai Rokan setiap Sungai pasti memiliki tepian yang dangkal dikarenakan oleh sudut Sungai tersebut yang kebanyakan

bagiannya berbentuk kuali atau palung . masyarakat melakukan aktifitas seperti berenang, mandi, mencuci dan sebagainya. Pada hitungan 1 penari laki-laki ditengah diawali dengan gerakan seperti berenang, lalu pada penari perempuan diawali dengan gerakan mandi seperti membuka handuk lalu gerakan mencuci dan mengibas-ngibaskan kain”

Berikut adalah deskripsi gerak menitih riak bagian Sungai Rokan:

- a. Semua penari membentuk posisi segitiga. Pada barisan tengah 4 laki-laki melakukan gerak seperti berenang, kemudian 3 penari perempuan disebelah kanan depan melakukan gerakan duduk membuka handuk ke kanan dan kiri atas dengan kepala ke depan secara bergantian dengan posisi tetap membelakangi penonton lalu mundur dan melakukan gerakan membuka kain sambil berpindah posisi dan bergabung dengan kelompok 2 penari perempuan yang berada sisi kiri panggung yang awalnya melakukan gerakan duduk seperti mencuci dan membilas kain lalu tegak dan mengibaskan kain sambil berpindah ke kiri belakang dan 2 panri perempaun berpisah bergabung dengan kelompok bagian laki-laki. Gerakan ini dilakukan dalam hitungan 3x8.
- b. Selanjutnya penari laki-laki berjalan menunduk ke arah diagonal kanan depan dan membentuk posisi diagonal lalu melakukan gerak serempak dengan tangan ke atas secara bergantain lalu berputar lalu dilanjutkan gerakan seperti mengayuh dan dlanjutkan dengan gerakan seperti berenang, gerakan ini dilakukan dengan level sedang. Gerakan ini dilakukan dalam hitungan 5x8.
- c. Selanjutnya penari 5 penari perempuan yang berpindah posisi di kiri panggung melakukan gerakan membuka kain lalu mengibarkannya

dengan gerakan kaki lengser lalu dilanjutkan dengan gerakan duduk mencangkung dan mencuci lalu berputar cepat dan mengibarkan kain kembali lalu berputar dengan posisi kain tetap terbuka dan membentuk barisan zigzag di sisi kiri belakang panggung kemudian melakukan gerakan serempak membuka kain dan diletakkan di sebelah kanan pinggang dan berjalan menunduk berpindah posisi ke tengah panggung.

- d. Kemudian 2 penari perempuan yang berpindah posisi dibelakang penari laki-laki melakukan gerakan yang sama dengan penari perempuan dibagian sisi kiri lalu mengikuti gerakan laki-laki. Lalu melakukan gerakan menunduk sambil mundur dan bergabung dengan kelompok penari perempuan yang berada ditengah tadi. Gerakan ini dilakukan dalam hitungan 5x8.
- e. Kemudian pada bagian laki-laki yang berada di sisi kanan panggung melakukan gerakan serempak seperti berenang lalu berjalan ke samping kanan berpindah posisi sambil melakukan gerakan yang sama. Gerakan ini dilakukan dalam hitungan 3x8. Kemudian lanjut melakukan gerakan serempak selama 1x8 hitungan.
- f. 2 penari perempuan yang mengikuti gerakan laki-laki dibelakang tadi kemudian bergabung kembali dengan penari perempuan dibagian sisi kiri kemudian mereka berpindah posisi ke tengah panggung dan melakukan gerakan menunduk untuk memakaikan kain diatas kepala

mereka. Kemudian penari laki-laki bergerak pindah posisi berbaris lurus menutupi penari perempuan ditengah.



Gambar 3

Gerak Menitih Riak Pada Bagian Sungai Rokan Dalam Tari *Anak Watan*
(Dokumentasi Penulis,2019)

Gerak menitih riak pada bagian Sungai Rokan memiliki unsur-unsur gerak seperti : ruang, tenaga, dan waktu, dan juga terdiri dari gerak *likomotor*(gerak yang berpindah-pindah) serta *stationary*(gerak ditempat) yang akan dijabarkan sebagai berikut:

Unsur gerak penari :

Pada gerak Menitih Riak bagian Sungai Rokan ruang yang di gunakan adalah ruang yang luas, dan menggunakan gerak yang besar. Karena pada gerak ini penari melakukan gerak-gerakan bervolume besar yang memerlukan ruang yang besar. Waktu yang di gunakan pada bagian gerak Menitih Riak adalah 11x8 hitungan. Tenaga yang di gunakan dalam gerakMenitih Riak adalah tenaga sedang karena pada bagian ini penari melakukan gerakan dengan tempo sedang dan memerlukan tenaga yang tidak terlalu kuat.

Selanjutnya penari melakukan gerak *stationary* gerak yang dilakukan pertama yaitu bagian kanan depan yaitu 3 penari perempuan selama 2x8, lalu melakukan gerak *likomotor movement* dengan berjalan mundur ke kiri belakang. Kemudian melakukan gerak serempak lalu bergabung dengan 2 penari dibagian kiri panggung. Pada bagian tengah yaitu 4 penari laki-laki melakukan gerakan *stationary* selama 3x8 hitungan lalu berjalan menunduk ke arah diagonal kanan depan membentuk posisi kemudian lanjut melakukan gerakan rampak selama 2x8 hitungan lalu berpindah posisi membentuk zigzag ke depan sambil melakukan gerakan serempak selama 4x8 hitungan. pada bagian kiri panggung yaitu 5 penari perempuan yang melakukan gerak *stationary* aktifitas seperti mencuci dan mengibaskan kain ke depan sambil melakukan gerakan kaki lengser. Kemudian 2 penari perempuan melakukan gerak *likomotor movement* dan memisahkan diri dan bergabung dibelakang bagian laki-laki dan mengikuti gerak serempak dengan penari laki-laki. Kemudian penari perempuan berjalan menunduk ke tengah dengan kain di pinggang sebelah kanan, dan penari laki-laki berpindah posisi ke depan menutupi penari perempuan yang sedang memakaikan kain dikepala.

3. Gerak Kelokan Hilir Hulu (bagian Sungai Kampar)

Berdasarkan observasi penulis (Februari 2019) gerak kelokan hilir hulu pada bagian Sungai Kampar adalah menceritakan aktifitas dan kebiasaan masyarakat di Sungai Kampar, aliran Sungai memiliki banyak kelokan dan warga setempat banyak memberikan nama-nama teruntuk kelokan tersebut seperti kelokan ular. Masyarakat melakukan aktifitas seperti mencari ikan dan bergotong royong antara sesama masyarakat yang dilakukan dipinggiran Sungai Kampar.

Hasil wawancara 15 Februari 2019 terhadap Sunardi mengatakan :
“Didalam ragam gerak kelokan hilir hulu pada bagian Sungai Kampar, penari menceritakan tentang kebiasaan dan aktifitas masyarakat dipinggiran Sungai Kampar. Kebiasaan masyarakat seperti mencari ikan dan bergotong royong antara sesama masyarakat yang menjadi inspirasi gerak yang menarik dan aliran Sungai memiliki banyak kelokan dan warga setempat banyak memberikan nama-nama teruntuk kelokan tersebut seperti kelokan ular”

Berikut adalah deskripsi gerak kelokan hilir hulu pada bagian Sungai Kampar :

- a. Pada bagian gerak kelokan hilir hulu bagian Sungai Kampar pertama ada pertanda suara memanggil pada penari perempuan yang berada ditengah panggung. Kemudian penari perempuan berpisah berpindah posisi sambil melakukan gerakan lenggang memutar dan penari laki-laki yang berada didepan tadi berpindah posisi ke belakang sambil melakukan gerakan menunduk. Gerakan ini dilakukan dalam hitungan 2x8.
- b. Kemudian barisan 4 perempuan didepan panggung melakukan gerak serempak tangan kanan dan kaki kanan ke samping kanan lalu berbalik ke kiri dengan kedua tangan disamping kiri dilakukan 3x, lalu berputar sambil melenggang. Kemudian lanjut tangan kanan ke samping kanan sambil posisi duduk lalu tangan kanan berpindah ke tengah dada lalu tangan kiri ke atas kemudian tegak lalu berputar. Gerakan ini dilakukan dalam hitungan 3x8.
- c. Pada bagian tengah yaitu 3 penari perempuan, lanjut melakukan lenggang selama 1x8 hitungan., kemudian melakukan gerakan yang sama dengan penari yang berada didepan tadi yaitu gerak serempak

tangan kanan dan kaki kanan ke samping kanan lalu berbalik ke kiri dengan kedua tangan disamping kiri dilakukan 3x, lalu berputar sambil melenggang. Gerakan ini dilakukan dalam hitungan 3x8.

- d. Kemudian pada bagian laki-laki yang berpindah posisi ke belakang tadi melakukan gerak duduk selama 1x8 lalu mengambil properti kayu dan langsung berpindah posisi ke samping sambil melakukan gerakan meloncat dengan kedua tangan memegang kayu diatas. Gerakan ini dilakukan dalam hitungan 3x8.
- e. Kemudian lanjut melakukan gerakan memutari 4 penari perempuan yang berada disamping kanan, lalu penari perempuan duduk diatas kayu dan di angkat oleh penari laki-laki. sementara 3 penari perempuan disamping kiri melakukan gerakan duduk bersiku lutut dengan kedua tangan ke atas secara bergantian seperti mengibaskan-ngibaskan air. Gerakan ini dilakukan dalam hitungan 2x8.
- f. Selanjutnya 4 penari perempuan didepan melakukan gerakan rolling ke samping dan melakukan gerakan duduk dengan kedua tangan diatas secara bergantian, lalu perlahan tegak dengan gerakan kedua tangan dan kaki kanan ke samping kanan lalu ke kiri secara bergantian kemudian berputar dan melakukan gerakan serempak selama 1x8 hitungan, kemudian duduk menunduk sambil membuka kain dikepala. Gerakan ini dilakukan dalam hitungan 5x8.
- g. Kemudian penari laki-laki yang memegang kayu ditangan nya melakukan gerakan seperti mencari ikan, gerakan ini berulang-ulang

dilakukan sambil meloncat kemudian berputar dengan tangan memegang kedua kayu sambil berpindah posisi ke samping kiri panggung. Kemudian kayu digigit lalu menunduk kemudian tegak ke atas dengan posisi kayu sudah dikedua tangan lalu lanjut melakukan gerakan serempak selama 1x8 hitungan.

- h. Selanjutnya 3 penari perempuan yang berada disamping kiri tadi tegak dan berpindah posisi ke belakang sambil melakukan gerakan yang sama dengan 4 penari yang berada di depan samping kanan sambil berpindah posisi ke belakang.
- i. Kemudian 2 penari perempuan naik diatas punggung 2 penari laki-laki sambil memegang kayu ditangan kanannya, melakukan gerakan seperti mencari ikan. Sementara 2 laki-laki dibelakang melakukan gerakan loncat kaki kanan dan kiri dengan posisi tangan kanan memegang kayu seperti mencari ikan.



Gambar 4

Gerak Kelokan Hilir Hulu Pada Bagian Sungai Kampar Dalam Tari *Anak Watan*

(Dokumentasi Penulis,2019)

Gerak pada bagian Sungai Kampar ini memiliki unsur-unsur gerak seperti: ruang, tenaga, dan waktu dan juga terdiri dari gerak *likomotor movement* (gerak yang berpindah-pindah) serta *stationary* (gerak ditempat) yang akan dijabarkan sebagai berikut :

Unsur gerak penari :

Pada gerak Kelokan Hilir Hulu bagian Sungai Kampar ruang yang di gunakan adalah ruang yang luas, dan menggunakan gerak yang besar karna pada bagian ini penari melakukan gerakan serempak bervolume besar dan gerakan di angkat menggunakan kayu oleh penari laki-laki. Waktu yang di gunakan pada bagian gerak Kelokan Hilir Hulu adalah 15x8 hitungan. Tenaga yang di gunakan dalam gerak Kelokan Hilir Hulu adalah tenaga sedang dan kuat karena pada bagian ini penari melakukan gerakan serempak dengan tenaga sedang dan menggunakan tenaga kuat pada gerak di angkat menggunakan kayu oleh penari laki-laki.

Selanjutnya semua penari melakukan gerak *stationary* selama 1x4 hitungan ketika penari perempuan mengeluarkan suara seperti memanggil. Lalu dilanjutkan gerakan *likomotor movement* sambil memencar berpindah posisi penari perempuan ke depan dan penari laki-laki ke belakang. Gerakan ini dilakukan dalam hitungan 2x8. Pada saat 4 penari perempuan sudah berada didepan, dan 3 panri perempuan lagi berada ditengah dan 4 penari laki-laki sudah berada dibelakang penari perempuan melakukan gerakan *stationary* selama 2x8. Kemudian semua penari perempuan ditengah melakukan gerakan *likomotor*

movement yaitu 4 penari perempuan berputar sambil berpindah ke samping kanan lalu 3 penari perempuan lagi melakukan gerakan serempak sambil berpindah ke samping kiri. Selanjutnya 4 penari perempuan disamping kanan melakukan gerakan *likomotor movement* yaitu berputar mengelilingi penari laki-laki lalu penari perempuan diangkat berpindah tempat dilakukan sebanyak 2x. kemudian 3 perempuan yang berada disamping kiri melakukan gerakan rolling ke belakang dan melakukan gerakan seperti mengibas-ibaskan air dengan kedua tangan kemudian tegak lalu berpindah ke belakang sambil melakukan gerak serempak. Kemudian 4 penari perempuan ditengah melakukan gerakan rolling ke samping kemudian melakukan gerakan *stationary* selama 3x8 hitungan. lalu berpindah posisi ke belakang dan menunduk membuka kain dikepala. Selanjutnya 2 penari perempuan dan penari laki-laki melakukan gerakan *stationary* yaitu penari perempuan naik diatas punggung penari laki-laki kemudian melakukan gerakan seperti mencari ikan dengan kayu ditangan kanan. Gerakan ini selama 2x8 hitungan. Kemudian 2 penari laki-laki dibelakang melakukan gerakan *stationary* yaitu dengan kayu di tangan kanan melakukan gerakan seperti mencari ikan. Gerakan ini dilakukan dalam hitungn 2x8

4. Gerak Anak Pacu(bagian Sungai Kuantan)

Berdasarkan observasi penulis (Februari 2019) gerak pada bagian Sungai Kuantan ini menceritakan tentang kebersamaan masyarakat Kuantan dalam kebiasaan masyarakat yaitu pacu jalur dimana dahulunya warga setempat menggunakan sampan atau bisa di sebut pacu untuk kegiatan sehari-hari.

Hasil wawancara tanggal 15 Februari 2019 terhadap Sunardi mengatakan

bahwa :

“Didalam gerakan pada bagian Sungai Kuantan, terdapat pengembangan gerak dari aktifitas dan kegiatan masyarakat Kuantan dalam melaksanakan pacu jalur. Dapat dilihat dari gerak penari yang menggabungkan selendang dan membentuk perahu yang panjang”

Berikut adalah deskripsi gerak anak pacu pada bagian Sungai Kuantan :

- a. Pada hitungan pertama 5 penari perempuan yang berada di sisi kanan panggung melakukan gerak berjalan menunduk berbaris ke diagonal kiri depan sambil melakukan gerak seperti mendayung dengan kedua tangan memegang kain, lalu kain tersebut disatukan dan diangkat ke atas bersamaan lalu kebawah. Sementara penari laki-laki langsung berlari kebelakang sambil memegang kayu di kedua tangan dan membentuk barisan lurus dibelakang. Sementara 2 penari perempuan yang berada di samping kiri melakukan gerakan rolling ke samping kiri dan kanan lalu menunduk dan membuka kain di kepala dan dilipat dilantai. Gerakan ini dilakukan dalam hitungan 2x8.
- b. Kemudian 5 penari perempuan yang sudah membentuk perahu ke arah diagonal kiri depan tadi melakukan gerak ke kanan dan ke kiri dengan kain yang telah disatukan, sama dengan penari laki-laki dibelakang. Kemudian penari perempuan maju ke diagonal kiri depan sambil menunduk memegang kain yang disatukan 5 penari perempuan tersebut. Dan penari laki-laki yang berada dibelakang melakukan gerakan yang sama dengan penari perempuan namun berjalan ke arah kanan panggung. Selanjutnya 2

penari perempuan disebelah kiri melakukan gerakan duduk dengan kain dikedua tangan sambil diayun-ayunkan ke atas dan ke bawah, gerakan ini dilakukan beberapa kali sampai semua penari memencar berpindah posisi. Gerakan ini dilakukan dalam hitungan 5x8.

- c. Semua penari memencar berpindah posisi. 4 penari laki-laki dan 3 penari perempuan bergabung selang-seling membentuk sebuah barisan dengan semua kain disatukan dikedua tangan lalu berjalan menunduk ke arah samping kiri kemudian ke depan mengelilingi 5 penari perempuan yang berada disamping kiri sambil memasang kain dikepalanya dan berpindah posisi ke depan melakukan gerakan serempak. Kemudian 3 penari perempuan yang bergabung dengan penari laki-laki tadi berpindah dengan penari laki-laki. penari perempuan ke depan berbaris lurus dan penari laki-laki melakukan gerakan rolling sambil berjalan ke belakang. Kemudian dengan kedua kaki ditangan melakukan gerak angkat kaki bergantian dengan kaki dikedua tangan. Gerakan ini dilakukan dalam hitungan 6x8.
- d. Selanjutnya semua penari melakukan gerakan serempak yaitu tangan kanan dan kiri ke kanan kemudian kaki ke kanan lalu ke samping kiri lalu berputar, kemudian tangan kanan memutar ke kiri dan kiri secara cepat kemudian membuka kedua tangan ke belakang dengan posisi kaki terbuka kemudian berputar menepuk tangan 2x lalu menepuk paha kemudian tangan kanan ke atas memegang dahi kemudian bergantian tangan kiri kemudian langsung berputar. Gerakan ini dilakukan dalam hitungan 2x8.

- e. Kemudian seluruh penari perempuan berpindah posisi berkumpul di sisi kanan panggung sambil melakukan gerakan kaki kanan ke depan diiringi tangan kiri ke atas secara bergantian lalu membentuk sebuah lingkaran. Kemudian melakukan gerakan kedua tangan diputar ke atas kepala kemudian memencar membentuk posisi baru. Gerakan ini dilakukan dalam hitungan 4x8.
- f. Selanjutnya penari laki-laki juga berpindah posisi ke kiri panggung sambil melakukan gerakan kedua tangan diatas memegang kayu dan kaki bergantian meloncat, kemudian melakukan gerak seperti mendayung kemudian 3 penari laki-laki melakukan gerakan menunduk dengan kedua kaki terbuka lebar sambil memegang kayu ditangannya, lalu 1 penari laki-laki naik keatas panggung 3 penari laki-laki tersebut sambil melakukan gerakan seperti mencari ikan. Gerakan ini dilakukan dalam hitungan 4x8.
- g. Kemudian seluruh penari perempuan yang membentuk lingkaran tadi berpencar berpindah posisi, 3 penari perempuan disamping kiri panggung menghadap ke kiri dan 4 penari perempuan lagi berbaris dibelakang arah ke kanan panggung. Membentuk sebuah perahu dengan kain yang disatukan ditangan.
- h. Kemudian 4 penari laki-laki langsung berlari, 2 penari laki-laki ke kelompok barisan di depan dan 2 penari laki-laki lagi dibarisan belakang sambil memegang kayu dan melakukan gerak seperti mendayung sampan diatas penari perempuan yang membuat perahu dengan tersebut. Gerakan ini dilakukan dalam hitungan 4x8.

- i. Kemudian semua penari yang berada di belakang samping kiri berpindah posisi. Penari perempuan membentuk barisan lurus sambil melakukan gerakan seperti mandi, mencuci sambil berjalan lengser ke samping kanan. Dan 2 penari laki-laki tadi 1 diangkat dan melakukan gerakan seperti berenang. Mereka melakukan gerakan sampai keluar dari panggung.
- j. Kemudian barisan kelompok didepan tadi lanjut melakukan gerak seperti tadi membentuk perahu dengan kain dan laki-laki melakukan gerak seperti mendayung sambil mengarah ke samping kiri keluar dari panggung.



Gambar 5

Gerak Anak Pacu Pada Bagian Sungai Kuansing Dalam Tari *Anak Watan*
(Dokumentasi Penulis, 2019)

Gerak anak pacu pada bagian Sungai Kuantan memiliki unsur-unsur gerak seperti : ruang, waktu, dan tenaga dan juga terdiri dari gerak *likomotor movement* (gerak yang berpindah-pindah) serta *stationary* (gerak ditempat) yang akan dijabarkan sebagai berikut :

Unsur gerak penari :

Pada gerak Anak Pacu bagian Sungai Kuansing ruang yang di gunakan adalah ruang yang luas, dan menggunakan gerak yang besar karna pada bagian ini penari melakukan gerakan membentuk perahu menggunakan kain yang disatukan satu sama lain. Waktu yang di gunakan pada bagian gerak Kelokan Hilir Hulu adalah 19x8 hitungan. Tenaga yang di gunakan dalam gerak Anak Pacu adalah tenaga kuat karena pada bagian ini penari melakukan gerakan dengantempo cepat dan gerak dilakukan sesuai iringan tempo.

Selanjutnya seluruh penari melakukan gerakan *likomotor movement*, yaitu pada barisan 5 perempuan disamping kanan melakukan gerakan menunduk melakukan gerak seperti mendayung dengan kain ditangan masing-masing. Kemudian 2 penari disamping kiri melakukan rolling ke kanan dan ke kiri secara bergantian sama dengan penari laki-laki. Kemudian seluruh penari melakukan gerakan *stationary* selama 1x8 hitungan, yaitu penari perempuan disamping kanan melakukan gerak menggabungkan seluruh selendang dan membentuk lurus ke arah diagonal kiri depan, melakukan gerak tangan ke kiri dan ke kanan secara bergantian, gerakan ini sama dengan gerakan penari laki-laki yang berada dibelakang kiri panggung. Sementara 2 penari perempuan disamping kiri depan melakukan gerak kedua tangan memegang kain ke atas dan kebawah secara bergantian. Gerakan ini dilakukan dalam hitungan 1x8. Selanjutnya seluruh penari melakukan gerakan *likomotor movement* yaitu memencar pindah posisi dan membentuk sebuah barisan panjang dibelakang bergabung antara penari laki-laki dan perempuan sambil berjalan mengelilingi penari perempuan yang berada ditengah dengan melakukan gerakan serempak. Kemudian penari laki-laki

langsung berpindah posisi kebelakang melakukan gerakan rolling dan penari perempuan ke depan. Selanjutnya seluruh penari melakukan gerak stationary yaitu melakukan gerakan serempak selama 2x8 hitungan. Kemudian melakukan gerak likomotor movement, penari perempuan berpindah posisi sambil melakukan gerakan serempak berkumpul membentuk sebuah lingkaran di bagian kanan panggung, dan penari laki-laki berpindah posisi ke bagian kiri panggung. Kemudian seluruh penari melakukan gerak stationary yaitu penari perempuan melakukan putaran ditempat sebelah kanan panggung dan penari laki-laki melakukan gerak dengan kaki kuda-kuda lalu 1 penari laki-laki naik ke atas panggung 3 penari laki-laki melakukan gerak seperti mencari ikan dan lanjut berlari ke posisi berikutnya. Selanjutnya semua penari masih melakukan gerak stationary yaitu 4 penari perempuan di samping kanan membentuk perahu dengan kain ditangan masing-masing dan penari laki-laki melakukan gerak seperti mendayung. Gerakan ini sama dengan penari yang berada didepan samping kanan namun berbeda arah pandang. Kemudian barisan belakang memencar dan membentuk sebuah barisan melakukan gerak seperti mencuci, mandi sambil melakukan kaki lengser ke samping kanan panggung dan 2 penari laki-laki melakukan gerakan seperti berenang. Gerakan ini dilakukan sampai keluar dari area panggung.

4.2.1.2 Desain Lantai Tari Anak Watan

Pola lantai atau desain lantai adalah garis-garis yang dilalui oleh seorang penari atau garis di lantai yang di buat oleh formasi penari kelompok. Desain lantai adalah pola yang di lintasi oleh gerak-gerak dari komposisi di atas lantai




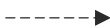
dari ruang tari. Ruang tari itu sendiri adalah ruang yang digunakan untuk mempertunjukkan tari, volume dapat di atur menurut menurut kebutuhan koreografi. Ruang tari bersifat fisik, terlihat jelas bentuk, ukuran, kualitas dan karakter dapat langsung ditangkap oleh penari maupun penonton (Soedarsono, 1978:23)

Berdasarkan observasi penulis (Februari 2019) adapun desain lantai yang digunakan pada tari *Anak Watan* di Kumpulan Seni Seri Melayu Kota Pekanbaru Provinsi Riau menggunakan desain lantai berbentuk garis, segitiga, segi empat, dan jajar genjang dengan garis-garis yang dilalui penari berbentuk garis diagonal, vertical, horizontal, ataupun lingkaran.

Hasil wawancara 15 Februari 2019 terhadap Sunardi menyatakan :

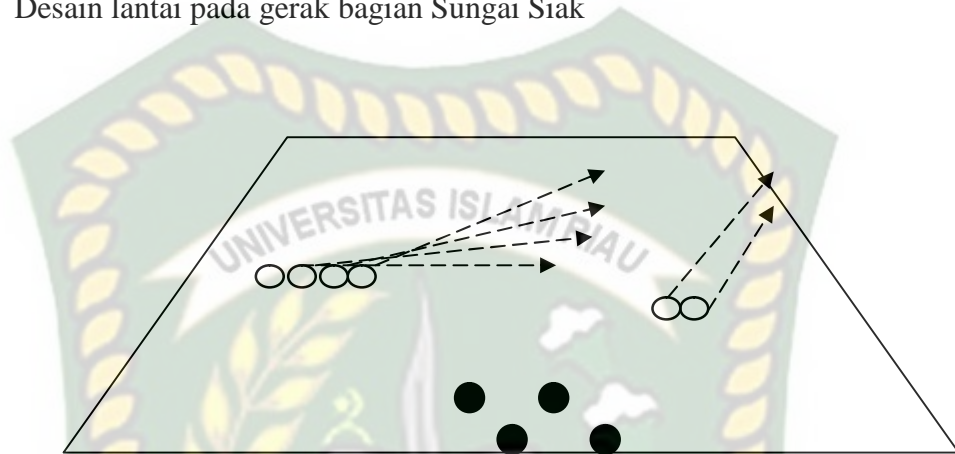
“Desain lantai adalah garis yang dilalui oleh penari atau juga posisi penari dalam bergerak, desain lantai dalam tari *Anak Watan* tidak begitu rumit, ada berbentuk lurus seperti diagonal, vertical atau horizontal, dan ada juga berbentuk lingkaran”

Keterangan simbol desain lantai tari *Anak Watan*:

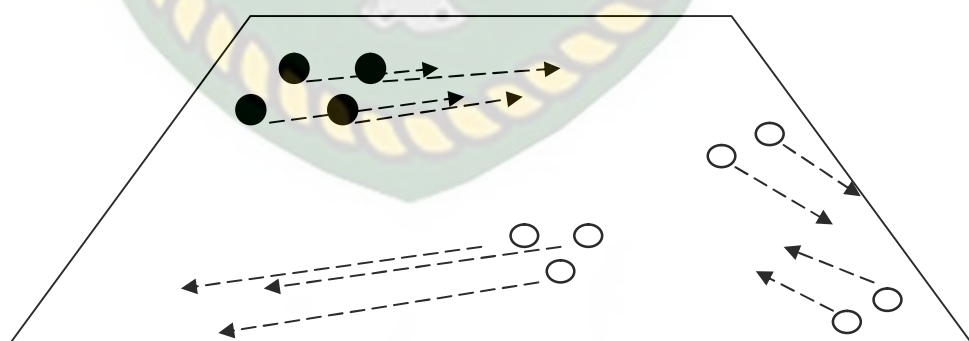
-  : pentas (panggung)
-  : penari laki-laki
-  : penari perempuan
-  : garis yang dilalui

Berikut ini adalah gambar dan keterangan desain lantai pada tiap-tiap bagian dalam tari *Anak Watan*:

1. Desain lantai pada gerak bagian Sungai Siak



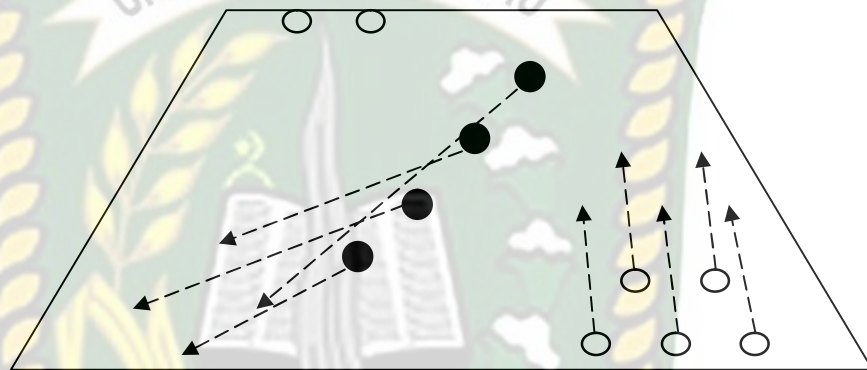
Pada awal tarian penari membentuk 3 bagian kelompok dengan melakukan gerakan yang berbeda-beda. Lalu penari perempuan dibelakang berpindah posisi ke samping kiri dan 2 perempuan dikiri keluar dari panggung dengan melakukan gerak yang berbeda-beda. Penari laki-laki tetap dibagian tengah dengan melakukan gerakan serempak.



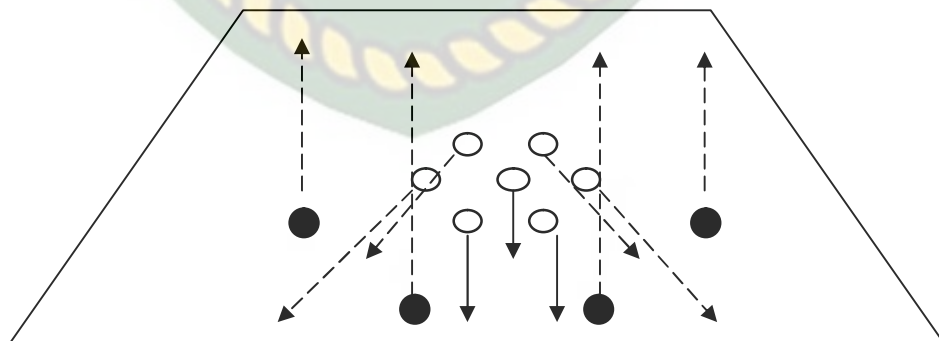
Pada desain lantai kedua dibagi menjadi 3 kelompok yaitu 1 kelompok dengan jumlah 4 orang laki-laki kelompok dua ada 3 perempuan kelompok tiga ada 2 perempuan di depan dan belakang kiri panggung.

Ragam gerak pada bagian Sungai Siak memiliki 2 desain lantai yang terbentuk dari likomotor movement ataupun stationary, kedua desain lantai tersebut di dominasi oleh posisi berkelompok yaitu 1 kelompok menjadi 3 bagian kecil kemudian penari melakukan gerak yang berpindah-pindah. Dari gerak tersebut terciptalah bentuk segitiga, garis diagonal, dan segi empat.

2. Desain lantai pada bagian Sungai Rokan

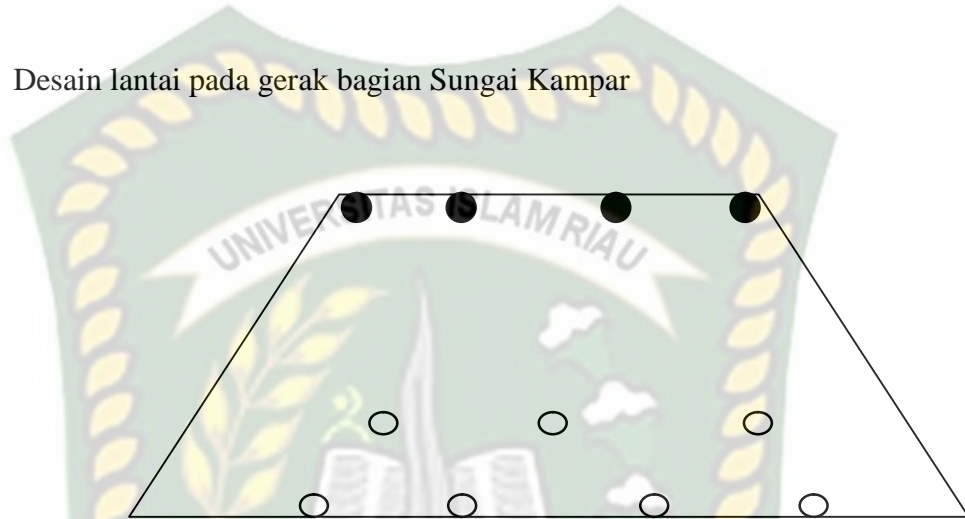


Pada desain lantai ketiga penari membentuk 3 bagian kelompok yang mana terdiri dari 5 penari perempuan, 4 penari laki-laki dan 2 penari perempuan. Kemudian melakukan gerak sambil berpindah posisi membentuk posisi baru namun 2 penari perempuan dibelakang tetap dengan posisi sebelumnya.

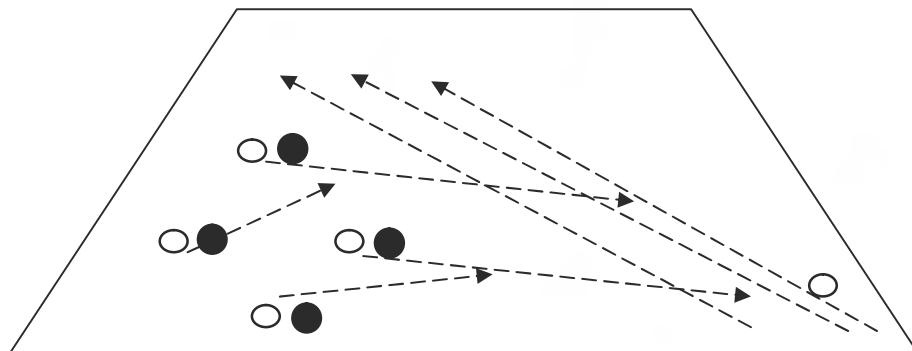


Pada desain lantai ke 4 penari dibagi menjadi 2 kelompok yaitu kelompok 1 dan kelompok 2. Penari laki-laki berpindah posisi ke depan panggung sementara semua penari perempuan berkumpul ditengah.

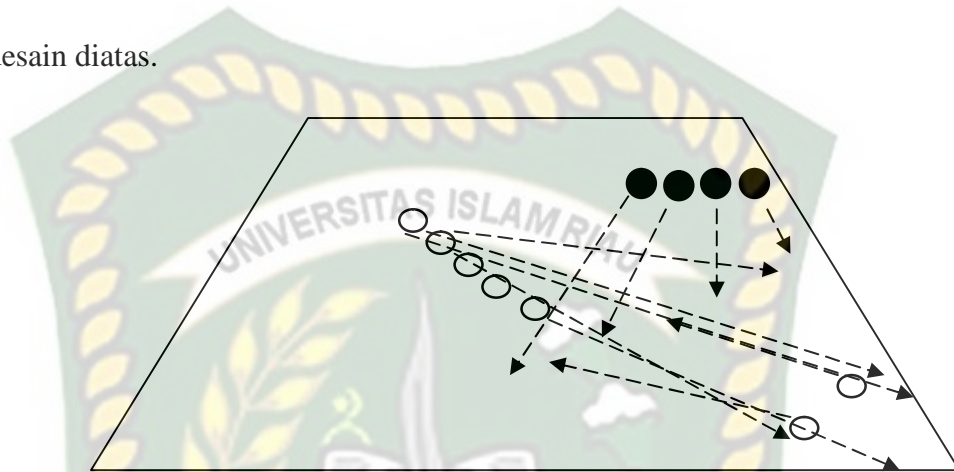
3. Desain lantai pada gerak bagian Sungai Kampar



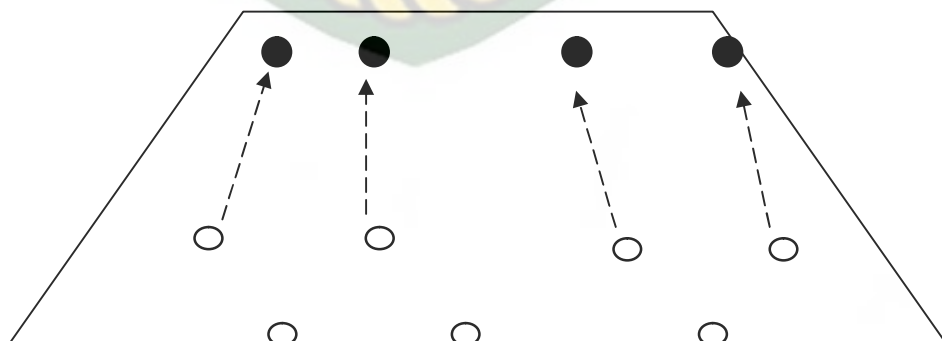
Pada desain lantai ke 5, semua penari yang berkumpul ditengah tadi berpecah membentuk posisi baru. 4 penari laki-laki didepan berpindah posisi berbaris ke belakang, kemudian 4 perempuan berpindah posisi ke depan berbentuk barisan panjang dan 3 penari perempuan lagi berpindah posisi ke tengah di antara 4 penari wanita didepan dan penari melakukan gerakan ditempat (*stationary*). Seperti pada desain lantai diatas.



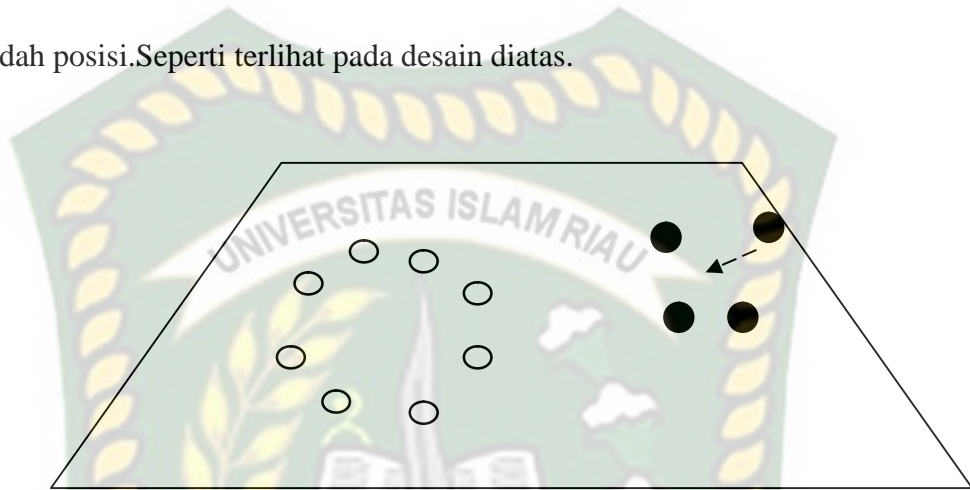
Pada desain lantai ke 6, 4 penari perempuan yang berada di sebelah kanan berpindah posisi ke tengah dengan diangkat oleh penari laki-laki dan 3 penari perempuan di depan berpindah ke belakang sambil melakukan gerakan. Seperti pada desain diatas.



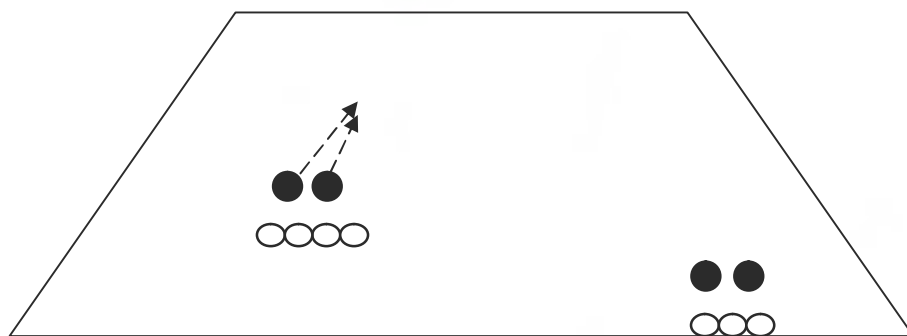
Pada desain ke 7, 5 penari perempuan dibelakang berbaris diagonal kiri dan 4 laki-laki berbaris lurus dibelakang dan 2 penari perempuan berada di sebelah kiri panggung. Selanjutnya berpindah posisi penari perempuan dan laki-laki bergabung ditengah 7 orang membentuk diagonal kanan belakang berjalan ke depan dan 4 penari perempuan berpindah posisi ke kiri dengan posisi zig-zag. Seperti pada desain diatas.



Pada desain ke 8, 4 penari perempuan ditengah melakukan perpindahan posisi mengelilingi penari laki-laki dibelakang namun berbalik ke posisi semula.3 penari perempuan didepan dan 4 penari laki-laki dibelakang tetap ditempat tidak berpindah posisi.Seperti terlihat pada desain diatas.



Pada desain ke 9, semua penari perempuan berkumpul di sebelah kanan panggung dan melakukan gerakan berputar dan berputar posisi membentuk lingkaran yang berjalan.Semua penari laki-laki berkumpul disebelah kiri panggung dan berpindah posisi ke belakang membentuk segitiga menghadap ke penari perempuan dengan 1 orang naik ke 3 panggung penari laki-laki tersebut.Seperti yang terlihat pada desain diatas.



Pada pola ke 10, penari berpencar dan membentuk barisan 3 penari perempuan didepan sebelah kiri dan 4 perempuan dibelakang sebelah kanan. 4 penari laki-laki berpindah posisi 2 ke depan dan 2 ke belakang. Kelompok belakang berpindah posisi ke belakang dan 1 penari laki-laki diangkat dan berjalan pelan ke samping kanan. Kelompok depan dengan gerakan tetap namun posisi berbalik ke badan dan berangsur-angsur pindah hingga gerakan habis. Seperti yang terlihat pada desain diatas.

4.2.1.3 Desain Atas Tari *Anak Watan*

Desain atas atau air design adalah yang berada di atas lantai yang di lihat oleh penonton, yang tampak terlukis pada ruang yang berada di atas lantai. Untuk memudahkan penjelasan desain ini dilihat oleh satu arah penonton saja yakni dari depan. Ada 19 desain atas yang masing-masing memiliki sentuhan emosional tertentu terhadap penonton yaitu datar, dalam, vertical, horizontal, kontras, murni, statis, lurus, lengkung, bersudut, spiral, tinggi, medium, rendah, terlukis, lanjutan tertunda, simetris, dan asimetris.

Berdasarkan analisa penulis, desain atas pada tari *Anak Watan* adalah :

Tabel 4 Desain atas pada ragam gerak tari *Anak Watan*

No	Nama Gerak	Desain atas

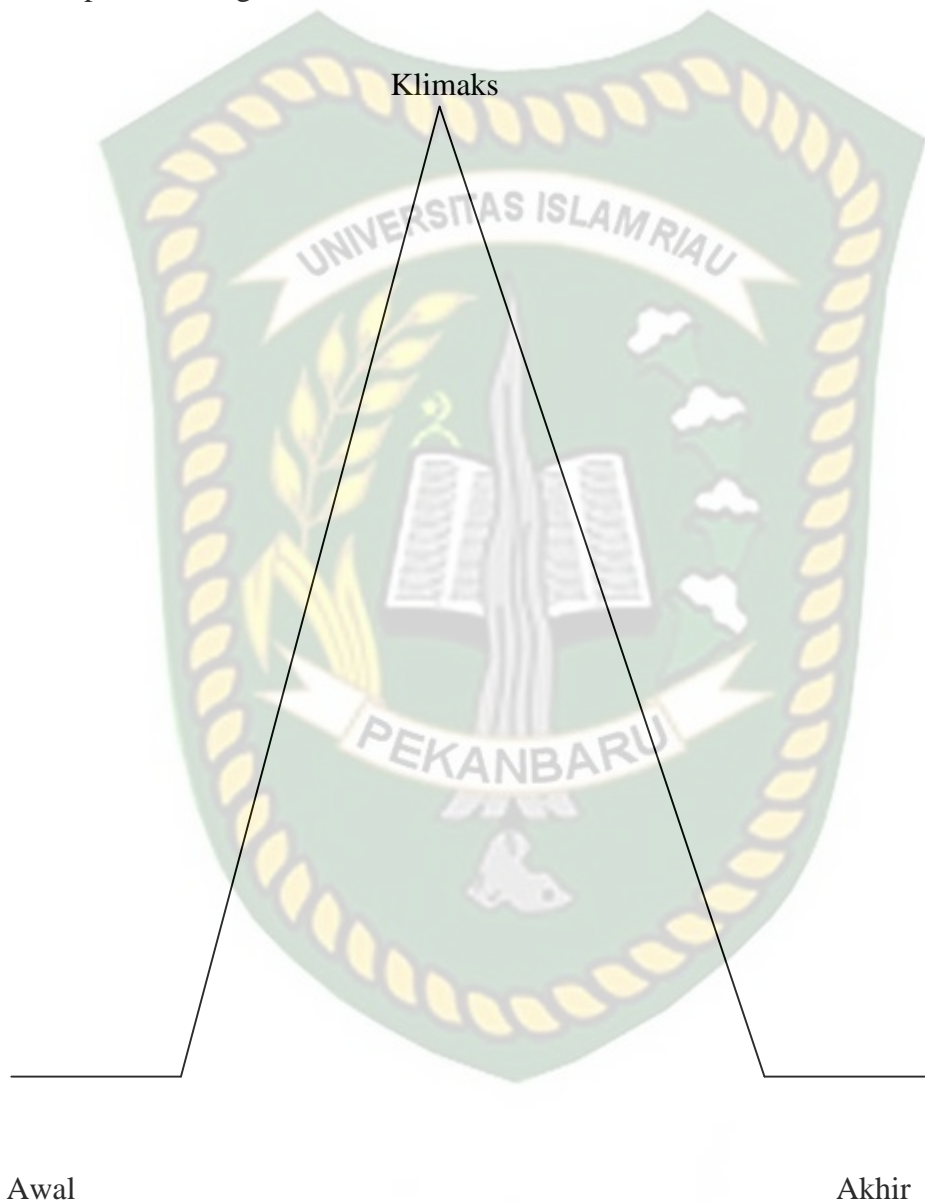
1	Cengkraman Sungai	<p>Murni</p> <p>Horizontal</p> <p>Spiral</p> <p>Bersudut</p> <p>Rendah</p> <p>Kontras</p> <p>Medium</p> <p>Simetris</p> <p>Tinggi</p>
2	Menitih Riak	<p>Murni</p> <p>Rendah</p> <p>Bersudut</p> <p>Vertical</p> <p>Simetris</p> <p>Spiral</p> <p>Medium</p> <p>Tinggi</p> <p>Kontras</p>
3	Kelokan Hilir Hulu	<p>Medium</p> <p>Horizontal</p> <p>Spira</p> <p>Tinggi</p> <p>Rendah</p>

		Simetris Kontras Bersudut
4	Anak Pacu	Lengkung Vertical Rendah Tinggi Medium Spiral Bersudut Horizontal Garis tertunda Asimetris

4.2.1.4 Desain Dramatik Tari *Anak Watan*

Desain dramatik adalah tanjakan emosional klimak dan jatuhnya keseluruhan. Dua desain dramatic yang dapat menopang untuk mendapatkan keutuhan dalam garapan ialah desain dramatic berbentuk kerucut tunggal dan kerucut berganda. Desain dramatic kerucut ialah desain dramatic yang berbentuk segitiga sedangkan desain dramatic kerucut berganda ialah desain dramatic yang dalam pencapaian puncak/klimaks, melalui beberapa tanjakan atau pentahapan.

Desain dramatic dalam tari *Anak Watan* berbentuk desain kerucut tunggal karena pada tari ini terdapat satu klimaks. Untuk lebih jelasnya penulis akan memaparkan sebagai berikut :



Keterangan :

Awal : Alunan musik di mulai penari melakukan gerak yang berbeda-beda yang menggambarkan aktifitas masyarakat di pinggiran Sungai.

Klimaks : Terjadi bertahap ketika penari melakukan gerak yaitu :

- Menitih Riak, penari melakukan gerak sedang ke rendah dan kembali ke sedang (masih stabil)
- Kelokan Hilir Hulu, penari melakukan gerak sedang ke tinggi. Di gerakan ini sudah mendekati klimaks dengan gerak cepat.
- Anak Pacu, penari melakukan gerak level tinggi. Dalam gerakan ini sudah terlihat klimaksnya. Penari melakukan gerakan dengan tempo cepat.

Akhir : Pada gerakan akhir penari memulai gerakan dari sedang ke rendah dan perlahan-lahan penari keluar dari panggung dengan music yang perlahan berhenti.

Berdasarkan uraian di atas desain dramatic adalah unsure yang menghidupkan suatu tari. Dalam tari Anak Watan desain dramatic yang di gunakan adalah desain kerucut tunggal yang berarti hanya mencapai satu puncak atau klimaks yang di mulai dari awal hingga akhir.

4.2.1. Musik Tari *Anak Watan*

Musik dalam tari bukan hanya sebagai iringan, melainkan partner tari yang tidak dapat di pisahkan. Sebab tari dan music merupakan pepaduan yang harmonis. Elemen dasar dari music adalah nada, ritme, dan melodi (Soedarsono, 1978:26)

Berdasarkan observasi penulis (17 Februari 2019) music dalam tari *Anak Watan* menggunakan alat-alat music yang terdiri dari : cello, biola, gambus,

accordion, gitar untuk melodis dan contra bass, gendang sunda, tambur untuk perkusi yang dimainkan oleh 10 orang pemusik.

Hasil wawancara 17 Februari 2019 terhadap Anggara Satria mengatakan :

“alat music yang digunakan untuk mengiringi tari lama silat adalah cello, biola, gambus,maracas,gitar untuk melodis dan contra bass,gendang sunda,cajon, accordion, contrabass, dan tambur untuk perkusi yang dimainkan 10 orang pemusik. Pembuatan music berjalan seiringan dengan proses pembuatan tari, sehingga tempo dan susasana music disesuaikan dengan tarian”

Berikut adalah gambar dan keterangan alat-alat music pengiring tari Anak Watan yaitu :

1. Alat Musik Cello



Gambar 6
Alat Musik Cello
(Dokumentasi penulis,2019)

Alat music cello pada music pengiring tari Anak Watan berfungsi sebagai melodi. Merupakan alat music yang dimainkan dengan cara digesek.

2. Alat Musik Biola



Gambar 7
Alat Musik Biola
(Dokumentasi penulis, 2019)

Alat music biola pada music pengiring tari Anak Watan berfungsi sebagai melodi. Merupakan alat music dawai yang dimainkan dengan cara digesek.

3. Alat Musik Cajon



Gambar 8
Alat Musik Cajon
(Dokumentasi penulis, 2019)

Alat music cajon sebuah alat music perkusi seperti box drum yang berasal dari Peru. Cara memainkannya dengan duduk di atas cajon dan memukulnya dengan telapak tangan dengan beberapa teknik.

4. Alat Musik Gambus



Gambar 9
Alat Musik Gambus
(Dokumentasi penulis, 2019)

Alat music gambus pada music pengiring tari Anak Watan berfungsi sebagai melodi. Cara memainkan alat music gambus adalah dengan cara memetik pada senar/dawai yang telah disediakan. Gambus akan menghasilkan suara gitar layaknya gitar namun dengan nuansa “Timur Tengah”

5. Alat Musik Gitar



Gambar 10
Alat Musik Gitar
(Dokumentasi penulis, 2019)

Alat music gitar pada music pengiring tari *Anak Watan* berfungsi sebagai melodi. Gitar adalah alat music berdawai yang dimainkan dengan cara dipetik, umumnya menggunakan jari/plectrum. Gitar terbentuk atas sebuah bagian tubuh pokok dengan bagian leher yang padat sehingga jumlah senar yang umumnya berjumlah 6 didempetkan.

6. Alat Musik Gendang Sunda.



Gambar 11
Alat Musik Gendang Sunda
(Dokumentasi penulis, 2019)

Alat music gendang sunda pada music pengiring tari Anak Watan berfungsi sebagai perkusi. Terdiri dari 3 gendang yaitu 2 gendang berukuran kecil/ kulantir dan 1 gendang besar. Cara menabuh gendang biasanya menggunakan telapak kaki (ditepak) atau menggunakan pemukul. Kaki dan kedua tangan berperan penting dalam permainan gendang sunda.

7. Alat Musik Tambur



Gambar 12
Alat Musik Tambur
(Dokumentasi penulis, 2019)

Alat music Tambur adalah alat music berbentuk bundar terbuat dari kulit yang di beri bingkai. Cara memainkannya dengan cara di pukul.

8. Alat Musik Maracas



Gambar 13
Alat Musik Maracas
(Dokumentasi penulis, 2019)

Alat music maracas kadang-kadang di sebut rumba shaker, chac-chac, dan berbagai nama lainnya adalah ratte yang muncul dibanyak genre music Karibia dan Latin. Cara memainkannya dengan cara di guncang oleh pegangan.

9. Alat Musik Accordion



Gambar 14
Alat Musik Accordion
(Dokumentasi penulis, 2019)

Alat music accordion pada music pengiring tari *Anak Watan* berfungsi sebagai melodi. Accordion adalah alat music sejenis organ. Alat music ini dimainkan dengan cara digantung dipundak. Pemusik memainkan tombol-tombol accord dengan jari-jari tangan kirinya, sedangkan tangan kanannya memainkan melodi yang digunakan.

10. Alat Musik Contrabass



Gambar 15
Alat Musik Contrabass
(Dokumentasi penulis, 2019)

Alat music contrabass adalah alat music bass bersenar yang pertama kali di dunia. Alat music ini bertuning G-D-A-E sama seperti gitar bass tapi tidak memiliki flet. Cara memainkannya ada dua cara yaitu di gesek dan di petik.

Berdasarkan uraian music diatas, diketahui bahwa music tari Anak Watan merupakan 7 buah alat music yang terdiri dari : 1 buah cello, 1 buah biola, 2 buah accordion, 1 buah gambus, 1 buah maracas, 1 buah gitar, 1 buah gendang sunda, 1 buah tambur, 1 buah accordion, 1 buah contrabass. Cello, biola, gitar, accordion, gambus merupakan alat music melodi yang digunakan dalam tari Anak Watan. Gendang sunda sebagai alat music perkusi dalam tari Anak Watan.

Tempo music tari Anak Watan disesuaikan dengan ritme atau hitungan tari dikarenakan proses penggarapan tari dan hitungan tari dikarenakan proses penggarapan tari dan music bersamaan, sehingga composer dan koreografer bekerja sama untuk mendapatkan music yang diinginkan dalam tari Anak Watan.

4.2.1.4 Dinamika Tari *Anak Watan*

Dinamika adalah kekuatan yang menyebabkan gerak menjadi hidup dan menarik, yang dapat diibaratkan sebagai jiwa emosional dari gerak. Dinamika dapat diwujudkan dengan bermacam-macam teknik antara lain pergantian level (rendah, sedang, tinggi) atau pergantian tempo (lambat, sedang, cepat).

Berdasarkan observasi penulis (Februari 2019), dinamika pada tari *Anak Watan* terdapat pada tiap-tiap ragam gerak tari Anak Watan, salah satunya pada ragam pada bagian Sungai Siak, awalnya penari melakukan gerakan dengan level rendah kemudian beralih ke level sedang. Kemudian pada ragam gerak pada bagian Sungai Rokan diawali dengan level cepat pada gerakan laki-laki dan level sedang pada penari perempuan.

Hasil wawancara 15 februari 2019 terhadap Sunardi menyatakan :

“dinamika adalah perubahan cepat lambatnya sebuah tarian, dalam tari Anak Watan dinamika diwujudkan dengan berbagai level, seperti level rendah, sedang, tinggi yang disesuaikan dengan tempo music”

Berikut adalah gambar dinamika level yang dilakukan penari pada tari Anak Watan yang

terdapat di tiap-tiap ragam gerak :

1. Dinamika level pada ragam gerak pada bagian Sungai Siak



Gambar 16
Pergantian level rendah ke sedang pada ragam gerak Sungai Siak
(Dokumentasi penulis, 2019)



Gambar 17

Pergantian level sedang ke tinggi pada ragam gerak Sungai Siak
(Dokumentasi penulis,2019)

Ragam gerak pada bagian Sungai Siak pada tari Anak Watan memiliki dinamika level yang beragam antara lain rendah ke sedang, dan dari level sedang ke tinggi. Pergantian level terdapat pada pergantian music.

2. Dinamika level pada ragam gerak Sungai Rokan



Gambar 18

Pergantian level sedang ke level rendah pada ragam gerak bagian Sungai Rokan
(Dokumentasi penulis,2019)



Gambar 19
Pergantian level sedang ke level tinggi pada ragam gerak bagian gerak
Sungai Rokan
(Dokumentasi penulis, 2019)

Dinamika level pada bagian ragam gerak Sungai Rokan dalam tari *Anak Watan* terdiri dari pergantian level. Dari level sedang ke level rendah dan level sedang ke level tinggi dan bahkan pengamat menemukan 2 level dalam 1 gerakan yang sama.

3. Dinamika level pada ragam gerak bagian Sungai Kampar



Gambar 20
Pergantian level sedang ke level tinggi pada ragam gerak bagian gerak
Sungai Kampar
(Dokumentasi penulis, 2019)

Dinamika level pada ragam gerak bagian Sungai Kampar dalam tari *Anak Watan* pergantian level yaitu dari level sedang ke tinggi. Namun hasil pengamatan ditemukan dalam gerak bagian Sungai Kampar terdapat 1 hitungan namun berbeda level.



Gambar 21
Pergantian level sedang ke level tinggi dan rendah
pada ragam gerak bagian gerak Sungai Kuansing
(Dokumentasi penulis, 2019)



Gambar 22
Pergantian level sedang ke level tinggi pada ragam gerak bagian gerak
Sungai Kuansing
(Dokumentasi penulis, 2019)



Gambar 23
Pergantian level sedang ke level tinggi pada ragam gerak bagian gerak Sungai Kuansing
(Dokumentasi penulis, 2019)

Dinamika level pada ragam gerak bagian Sungai Kuansing terdiri dari pergantian level sedang ke tinggi dan juga dari level rendah, sedang dan tinggi lalu sedang ke rendah. Hasil pengamatan ditemukan dalam 1 hitungan terdapat level yang berbeda.

4.2.1 Koreografi Kelompok Tari *Anak Watan*

Koreografi atau komposisi kelompok dalam pengertiannya adalah komposisi yang dilakukan oleh sejumlah penari yang lebih dari satu orang. Ada dua kelompok yang di sebut kelompok kecil dan kelompok besar. Kelompok kecil terdiri dari dua, tiga, atau empat orang penari sedangkan kelompok besar terdiri dari lima, enam, tujuh, delapan, sembilan penari bahkan lebih banyak dan lebih besar lagi (Soedarsono, 1986:113)

Berdasarkan observasi penulis (Februari 2019) Sunardi sebagai koreografer tari *Anak Watan* mengatakan :

“Tari *Anak Watan* memiliki komposisi kelompok besar, karena seluruh penari berjumlah 11 orang yaitu 4 orang laki-laki dan 7 orang perempuan”

Berdasarkan uraian tema tari *Anak Watan* diatas, diketahui bahwa tari *Anak Watan* memiliki komposisi kelompok besar dikarenakan penari berjumlah 11 orang yaitu 4 orang laki-laki dan 7 orang perempuan.

4.2.1.5 Tema Tari *Anak Watan*

Menurut Soedarsono (1977:40) tema pada sebuah tarian adalah ide pokok yang ingin disampaikan dari sebuah karya kepada penikmatnya, yang biasanya mencakup persoalan kehidupan manusia. Tema juga merupakan suatu hasil gerak yang timbul dari apa yang dilihat, dipikir, dan dirasakan oleh koreografer.

Berdasarkan observasi penulis (Februari 2019), tema tarian *Anak Watan* adalah menceritakan tentang kehidupan masyarakat di 4 sungai di Riau yaitu sungai Siak, sungai Rokan, sungai Kampar, sungai Kuansing. Kebiasaan masyarakat yang hidup dipinggiran sungai seperti mencuci baju, mandi serta kehidupan nelayan mencari ikan yang menjadi inspirasi bagi koreografer”

Hasil wawancara 15 Februari 2019 terhadap Sunardi mengatakan :

“tema adalah ide pokok dalam sebuah tarian, tema dalam tari *Anak Watan* adalah menceritakan tentang kehidupan masyarakat di 4 sungai di Riau yaitu sungai Siak, sungai Rokan, sungai Kampar, sungai Kuansing. Kebiasaan masyarakat yang hidup dipinggiran sungai seperti mencuci baju, mandi serta kehidupan nelayan mencari ikan yang menjadi inspirasi bagi koreografer”

Berdasarkan uraian tema tari *Anak Watan* diatas, diketahui bahwa tari *Anak Watan* menceritakan tentang kehidupan masyarakat di 4 sungai di Riau yaitu

sungai Siak, sungai Rokan, sungai Kampar, sungai Kuansing. Kebiasaan masyarakat yang hidup dipinggiran sungai seperti mencuci baju, mandi serta kehidupan nelayan mencari ikan. Inilah yang membuat Sunardi tertarik untuk mengungkapkannya melalui sebuah tari.

4.2.1.6 Kostum Tari Anak Watan

Tata busana atau kostum adalah pakaian yang dikenakan di tubuh penari. Kostum pentas meliputi pakaian, sepatu, pakaian kepala dan perlengkapan-perengkapannya, baik itu semua yang kelihatan atau tidak oleh penonton (Harymawan, 1993:134)

Kostum penari tari *Anak Watan* :

Berdasarkan observasi penulis (Februari 2019) kostum yang digunakan oleh penari *Anak Watan* adalah perempuan memakai kebaya bermotif bunga-bunga berwarna kuning dan merah muda dan celana panjang berwarna biru dan dibagian kepala menggunakan sanggul saja. Selanjutnya pada bagian laki-laki memakai celana tiga per empat berwarna coklat hitam tanpa menggunakan baju.

Hasil wawancara 15 Februari 2019 terhadap Sunardi mengatakan :

“Pada tari *Anak Watan* penari perempuan memakai kebaya bermotif bunga-bunga, warna kuning dan merah jambu memakai celana panjang berwarna biru, dan dibagian kepala memakai sanggul tanpa menggunakan aksesoris. Pada bagian laki-laki memakai celana tiga per empat berwarna coklat hitam tanpa menggunakan baju dan aksesoris kepala”

Berikut kostum penari *Anak Watan* :



Gambar 24
Kostum penari perempuan Tari *Anak Watan*
(Dokumentasi penulis, 2019)



Gambar 25
Kostum penari laki-laki Tari *Anak Watan*
(Dokumentasi penulis, 2019)

Berdasarkan observasi penulis (Februari 2019) kostum yang digunakan oleh penari *Anak Watan* adalah penari perempuan memakai baju kebaya bermotif bunga-bunga berwarna percampuran kuning dan merah muda. Memakai celana panjang berwarna biru dan menggunakan sanggul dibagian kepala tanpa aksesoris. Pada penari laki-laki memakai celana berukuran tiga per empat berwarna coklat belang-belang tanpa memakai baju atau aksesoris apapun.

Berdasarkan uraian kostum diatas, diketahui bahwa penari menggunakan baju kebaya bermotif bunga-bunga berwarna kuning dan merah muda serta memakai celana panjang berwarna biru, dan memakai celana tiga per empat berwarna coklat belang-belang. Celana ukuran tiga per empat sangat cocok untuk tarian ini berfungsi mempermudah bergerak. Motif bunga-bunga berwarna kuning dan merah muda cocok untuk kehidupan masyarakat dipinggiran sungai yang dulu memakai kebaya.

Secara keseluruhan, kostum penari *Anak Watan* masih menggunakan warna-warna melayu menggambarkan kehidupan masyarakat disepanjang Sungai. Sesuai dengan tema yang ingin disampaikan kepada penonton.

4.2.1.7 Tata Rias Tari *Anak Watan*

Tata rias secara umum memang berfungsi untuk mempercantik wajah, namun dalam dunia seni pertunjukan tata rias di perlukan untuk menggambarkan atau menentukan watak di atas panggung. Maka tata rias dapat di katakana sebagai seni menggunakan alat-alat kosmetika untuk mewujudkan peranan dengan

meberikan dandanan atau perubahan pada para pemain di atas panggung dengan busana yang sesuai (Harymawan, 1993:134)

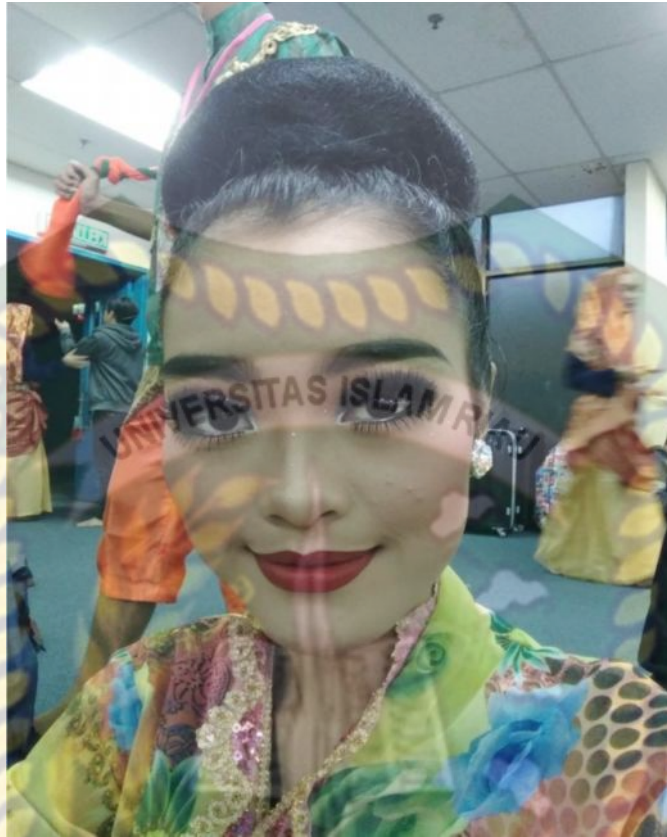
Fungsi tata rias yaitu menyempurnakan penampilan wajah, menggambarkan karakter tokoh, memberikan efek gerak pada ekspresi penari, menegaskan dan menghasilkan garis-garis wajah sesuai dengan tokoh. Jenis-jenis tata rias adalah 1. Rias korektif yaitu tata rias yang biasa di gunakan oleh para perempuan yang lebih bertujuan untuk mempercantik wajah 2. Rias karakter yaitu tata rias yang bertujuan untuk memperjelas karakter tokoh 3. Rias fantasi yaitu tata rias yang di berhubungan dengan khayalan atau imajinasi kita.

Berdasarkan hasil observasi (Februari 2019) tata rias yang digunakan penari dalam tari *Anak Watan* adalah penari perempuan menggunakan makeup cantik, menggunakan alis alis cantik berwarna coklat campur hitam, eyeshadow berwarna biru dan hitam, menggunakan bedak, dan blushon berwarna merah muda dan lipstick berwarna merah. Penari laki-laki menggunakan alis berwarna hitam dan bedak. Memakai shading hidung berwarna coklat. Tata rias yang digunakan adalah tata rias cantik untuk penari perempuan.

Hasil wawancara 15 Februari 2019 terhadap Sunardi mengatakan :

“Tata rias yang digunakan penari *Anak Watan* adalah tata rias cantik. Penari perempuan memakai alis cantik berwarna coklat hitam, memakai eyeshadow berwarna biru hitam, blush on berwarna pink, lipstick merah. Sedangkan pada penari laki-laki menggunakan bedak dan alis hitam”

Berikut adalah tata rias penari perempuan tari *Anak Watan* :



Gambar 26
Tata rias penari tari *Anak Watan*
(Dokumentasi penulis, 2019)

Berdasarkan uraian diatas diketahui bahwa tatarias menggunakan tata rias cantik pada penari perempuan yang menggambarkan gadis-gadis cantik yang beraktifitas di pinggir sungai. Dan makeup biasa pada penari laki-laki menggambarkan keseharian para nelayan yang beraktifitas dipinggiran sungai.

4.2.1.8 Properti Tari *Anak Watan*

Property adalah semua peralatan yang di pergunakan untuk kebutuhan sebuah penampilan tatanan tari atau koreografer. Penggunaan property tentu saja disesuaikan dengan kebutuhan koreografi. Hubungannya tema, dan gerak sebagai

media ungkap. Ada 2 macam property dalam peralatan tari yaitu : *dance property* dan *stage property* (Tebok Soetedjo, 1983:60)

Berdasarkan hasil observasi 15 Februari 2019 properti yang digunakan dalam Tari *Anak Watan* yaitu penari laki-laki membawa kayu, sedangkan penari perempuan membawa kain sarung.

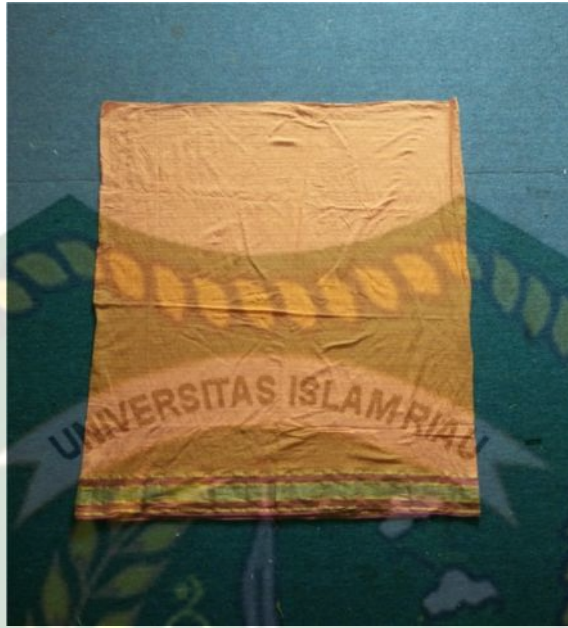
Hasil wawancara 25 Februari 2019 terhadap Sunardi mengatakan :

“Properti merupakan hal pendukung dalam sebuah karya tari karya dengan properti dapat menyampaikan pesan atau maksud dari tema yang diangkat. Properti yang digunakan dalam tari *Anak Watan* adalah penari laki-laki membawa kayu panjang dengan maksud kayu tersebut digunakan untuk dijadikan gayung untuk mengayuh perahu, dan kayu untuk mencari ikan. Sedangkan penari perempuan menggunakan property kain sarung, yang dijadikan kain untuk dicuci, handuk mandi dan dibentuk perahu panjang”

Berikut ini properti penari tari *Anak Watan*:



Gambar 27
Property penari laki-laki tari *Anak Watan*
(Dokumentasi penulis, 2019)



Gambar 28
Property penari perempuan tari *Anak Watan*
(Dokumentasi penulis, 2019)

Berdasarkan uraian diatas diketahui bahwa properti yang digunakan oleh penari tari *Anak Watan* adalah penari laki-laki menggunakan kayu panjang yang digunakan sebagai untuk mendayung perahu dan mencari ikan, sedangkan penari perempuan menggunakan kain sarung digunakan sebagai kain untuk mencuci, mandi, dan dibentuk perahu.

4.2.1.9 Tata Cahaya Tari *Anak Watan*

Menurut Soedarsono (1977:58), memyatakan bahwa dalam penenataan lampu akan berkaitan dengan kostum yang akan digunakan oleh penari. Jadi antara tata cahaya dengan kostum saling berkaitan dengan si penata tari bisa menyesuaikan.

Berdasarkan observasi penulis 15 Februari 2019 tata cahaya yang digunakan dalam pementasan tari *Anak Watan* adalah pencahayaan dengan menggunakan lampu sorot berwarna kuning berwana kuning terang dengan intensitas cahaya (derajat terang buramnya cahaya) yang dimainkan untuk menempatkan kesan alami dan natural hanya saja pada bagian awal diberi warna gelap agar terkesan pada awal pembuka tari.

Hasil wawancara 15 Februari 2019 terhadap sunardi mengatakan :

“Tata cahaya atau lighting dalam tari *Anak Watan* tidak membutuhkan warna yang bervariasi dikarenakan tema tarian yang mengangkat suasana tentang kehidupan masyarakat di pinggiran sungai ditampilkan diatas panggung yang mempunyai fasilitas tata cahaya kami hanya meminta warna kuning terang saja”.

Berikut tata cahaya dalam tari *Anak Watan*:



Gambar 29
Tata Cahaya Tari *Anak Watan*
(Dokumentasi Penulis, 2019)

Berdasarkan uraian tata cahaya diatas diketahui bahwa tari Anak Watan menggunakan lampu berwarna kuning terang dengan intensitas cahaya yang dikurangi atau ditambah sesuai kebutuhan yang tepat, warna kuning dipilih agar panggung terlihat natural dan alami.



BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan uraian yang telah ditemukan pada bab I, II, III dan IV mengenai tari Anak Watan di Kumpulan Seni Seri Melayu Kota Pekanbaru Provinsi Riau yang telah dikemukakan, maka penulis mengambil beberapa kesimpulan antara lain yaitu : tari *Anak Watan* memiliki unsur-unsur tari antara yaitu desain gerak, desain lantai atau *floor desain*, desain atas atau *air desain*, desain music, desain dramatic, dinamika, komposisi kelompok atau koreografi, tema, tata rias, tata busana, property, tata lampu atau *lighting*.

Tari *Anak Watan* memiliki beberapa bagian ragam gerak yaitu gerak *Cengkraman Sungai* pada bagian Sungai Siak, gerak *Menitih Riak* pada bagian Sungai Rokan, gerak *Kelokan Hilir Hulu* pada bagian Sungai Kampar dan gerak *Anak Pacu* pada bagian Sungai Kuansing. Pada setiap ragam geraknya dilakukan dengan *likomotor movement* (gerak yang berpindah-pindah) dan *stationary* (gerak ditempat) dan memiliki unsure tari yaitu terdiri dari volume gerak kecil, besar, dan sedang. Waktu yang terdiri dari tempo sedang dan cepat. Serta tenaga yang terdiri dari lemah, sednang, dan kuat.

Music yang mengiringi tari *Anak Watan* menggunakan alat music yaitu cello,biola, maracas, gitar, gambus, gendang sunda,cajon,accordion,contrabass dan tambur dimainkan oleh 10 orang pemusik. Music tari *Anak Watan* memiliki beberapa perubahan tempo pada tiap-tiap ragam gerak tari *Anak Watan* yaitu

perubahan tempo dari rendah ke sedang, dari sedang ke cepat, dari sedang ke cepat dan dari lambat ke cepat.

Desain lantai yang dilalui penari berbentuk garis lurus, diagonal kiri, diagonal ke samping, ke depan, ke belakang dan garis lengkung dengan bentuk pola yang dihasilkan serupa dengan garis lurus horizontal, vertikal atau diagonal dan bangun datar bentuk segitiga, layang-layang dan zig-zag.

Kostum yang digunakan oleh penari adalah penari perempuan baju kebaya bermotif bunga-bunga berwarna campuran kuning dan merah muda dan celana panjang berwarna biru, memakai sanggul dibagian kepala tanpa memakai aksesoris. Pada penari laki-laki menggunakan celana tiga per empat belang-belang berwarna coklat tanpa menggunakan baju ataupun aksesoris kepala. Secara keseluruhan warna yang digunakan dalam kostum tari *Anak Watan* menggunakan warna melayu. Dikarenakan tari *Anak Watan* merupakan tari kreasi maka kostum yang digunakan tidak terikat dan bisa berubah sesuai kebutuhan.

Tata rias penari perempuan terdiri dari alas bedak, bedak tabur berwarna putih lembut, bedak padat berwarna coklat muda, eye shadow yang digunakan warna biru, blush on berwarna merah muda tipis, alis berwarna coklat kehitam-hitaman, lipstick berwarna merah marun. Tata rias penari laki-laki terdiri dari alas bedak, bedak tabur berwarna putih lembut, bedak padat berwarna coklat gelap, alis berwarna hitam.

Properti yang digunakan dalam tari *Anak Watan* adalah penari laki-laki membawa kayu panjang dengan maksud kayu tersebut digunakan untuk dijadikan

gayung untuk mengayuh perahu, dan kayu untuk mencari ikan. Sedangkan penari perempuan menggunakan property kain sarung, yang dijadikan kain untuk dicuci, handuk mandi dan dibentuk perahu panjang.

Dinamika yang terdapat dalam tari *Anak Watan* ada ada dinamika gerak dan music, pada dinamika gerak yaitu perubahan-perubahan level gerak dan pada dinamika music terdapat perubahan tempo music.

Tata cahaya yang digunakan dalam pementasan tari *Anak Watan* adalah berwarna kuning terang dengan intensitas cahaya yang dimainkan untuk menempatkan kesan alami dan natural hanya saja pada bagian awal diberi warna gelap agar terkesan pada awal pembuka tari.

Tema pada tari *Anak Watan* adalah kehidupan social masyarakat. Tata cahaya yang digunakan adalah warna kuning dengan intensitas cahaya yang dimainkan, pemanggungan tari *Anak Watan* disesuaikan dengan tempat acara.

5.2 Hambatan

Dalam pelaksanaan penelitian ini ternyata tidak terlepas dari hambatan dan kesulitan yang dihadapi penulis dalam menyusun skripsi, adapun hambatannya sebagai berikut :

1. Sulitnya mengumpulkan dokumentasi tari *Anak Watan* dikarenakan tidak adanya dokumentasi tetap.
2. Sulitnya memjumpai composer tari *Anak Watan* dikarenakan kesibukan pribadi dan juga tidak berada di sanggar tersebut.

5.3 Saran

Adapun saran yang dapat penulis berikan mengenai analisis tari *Anak Watan* di Kumpulan Seni Seri Melayu Kota Pekanbaru Provinsi Riau, terhadap anggota sanggar, masyarakat ataupun seniman adalah sebagai berikut :

1. Diharapkan kepada anggota sanggar Kumpulan Seni Seri Melayu agar terus mengajarkan tari *Anak Watan* kepada anggota yang baru sehingga tari *Anak Watan* dapat terus dilestarikan.
2. Diharapkan kepada masyarakat agar selalu mendukung kesenian daerah agar bisa diingat dan terjaga.
3. Diharapkan kepada seluruh sanggar yang ada di Provinsi Riau khususnya Kota Pekanbaru agar dapat meningkatkan kualitas karya dan melestarikan tarian tradisional dan tarian yang diciptakan disanggar masing-masing.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung Prastya, dkk, 2017. Analisis Koreografi tari kreasi Jameun di Sanggar Rampoe Banda Aceh, *Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Seni Drama, Tari dan Musik FKIP-UNSYAH*. Vol. II. No. 1:1-12, Februari 2017
- Aida Humaira, dkk, 2017. Kajian Koreografi tari Cangklak di Sanggar Rampoe Kota Banda Aceh, *Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Seni Drama, Tari dan Musik FKIP-UNSYAH*. Vol. II. No. 2:98-107, Mei 2017
- Alisahatun Atikoh. 2018. Proses Garap Koreografi Tari Rumeksa di Sanggar Tari Dharmo Yuwono Kabupaten Banyumas. *Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Seni Drama, Tari dan Musik FKIP-UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG*, Desember 2018.
- Arikunto S. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Chairina, Ulva 2017. Analisis Tari Kipas Mendu Karya Said Parman di Sanggar Tari Malay Pekanbaru Provinsi Riau. *Skripsi*. Pekanbaru: Universitas Islam Riau.
- Desi Lilianti Akhirta, dkk. 2015. Tinjauan Koreografi Tari Podang di Kelurahan Bulakan Balai Kendi Kecamatan Payakumbuh Barat Kota Payakumbuh, *Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Seni Drama Tari dan Musik FBS-UNIVERSITAS NEGERI PADANG*. Vol. III. No. 2:63-68, Maret 2015.
- Effendi, Rusman. 2017. Analisis Tari Laman Silat Koreografer Sunardi di Kumpulan Seni Seri Melayu Kota Pekanbaru Provinsi Riau. *Skripsi*. Pekanbaru: Universitas Islam Riau
- Emzir. 2010. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif & Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Press.
- Hadi, Amirul. 1998. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2005. *Sosiologi Tari*. Yogyakarta: Pustaka
- _____. 2007. *Kajian Tari Teks dan Konteks*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.

- Hawkins. 1990. *Pengertian Tari*. Jakarta: Press
- Iskandar, 2008. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial*. Jakarta: Gaung Persada Perss.
- Moleong. 2009. *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Musfiqon, 2012. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT. Prestasi Pustakaraya.
- Nurfitriyana. 2017. Konsep Kajian Koreografi Pada Tari Jalan Panjang Koreografer Sunardi di Kumpulan Seni Seri Melayu Kota Pekanbaru Provinsi Riau. *Skripsi*. Pekanbaru: Universitas Islam Riau.
- Putri nur wulansari. 2017. Kajian Koreografi Tari Wanara Parisuka di Kelurahan Kandiri Gunung Pati Kota Semarang. *Jurnal Ilmiah Program Studi Seni Drama, Tari dan Musik FIKP-UNIVERSITAS SEMARANG*.
- Rohidi, Tjetjep Rohendi. 2011. *Metode Penelitian Seni*. Semarang: Cipta Prima Nusantara
- Silalahi. 2006. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: Unpar Perss.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- _____. 2013. *Metode penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- _____. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, CV.
- Sumaryono. 2003. RESTORASI SENI TARI DAN TRANSFORMASI BUDAYA, Yogyakarta. ELKAPIH.
- Soetedjo, Tebok. 1983. Diktat komposisi Tari. ISI Yogyakarta.
- Wiratha, Made. 2006. *Metodologi Penelitian Sosial Ekonomi*. Yogyakarta. C.V Andi Offset.